IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA TAHUN AJARAN 2025/2026

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Tugas dan Melengkapi syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh

Ukasyah

NIM. 21.61.0021

FAKULTAS AGAMA ISLAMUNIVERSITAS DARUL ULUM

ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ukasyah
NIM : 21.61.0021`
Jenjang : Sarjana (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ungaran, 26 Agustus 2025
Yang menyatakan

Ukasyah
NIM. 21.61.0021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Ungaran, 26 Agustus 2025

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Ukasyah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan mengadakan perbaikan seperlunya. Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama	: Ukasyah
NIM	: 21.61.0021
Judul Skripsi	: Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I	Pembimbing II
(Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, M.SI)	**(Isnaini, S.Sos.I, S.Pd.I, M.Pd.I)**
NUPTK. 0038748649230203	**NUPTK. 6458763664130172**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :
Ukasyah
NIM. 21.61.0021

Telah dimunaqosyahkan pada :

Hari : Sabtu
Tanggal : 30 Agustus 2025

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)	(Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK. 0038748649230203	NUPTK. 9561765666237003
Pembimbing I	Pembimbing II
(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)	(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M. Pd.I.)
NUPTK. 0038748649230203	NUPTK. 6458763664130172
Penguji I	Penguji II
(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.)	(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I)
NUPTK. 0834759660200012	NUPTK. 0635760661130302

Mengetahui,
Dekan Fakultas Agama Islam

(Dr. Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK. 0038748649230203

MOTTO

التربية الإسلامية ليست مجرد تعليم العبادة، بل هي غرس العدل والتسامح والمحبة والسلام

"Pendidikan Agama Islam bukan sekadar mengajarkan ibadah, tetapi menanamkan sikap adil, toleran, dan cinta damai."

(Terinspirasi dari pemikiran Imam Al-Ghazali tentang keseimbangan (tawazun) dan pendidikan akhlak, serta gagasan Muhammad Abduh mengenai pentingnya pembaruan pendidikan Islam.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penulis ucapkan syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan sehingga penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik hingga selesai. Dengan segala kerendahan hati sebagai hamba Allah maupun sebagai insan akademis. Penulis persembahkan karya ini kepada almamater saya:

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 atau Nomor 0543 b/u 1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba`	B	Be
ت	ta`	T	Te
ث	ṡa`	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa`	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha`	Kh	Ka dan Ha
د	dal	D	De
ذ	żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra`	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍaḍ	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa`	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa`	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha`	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	ya`	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena syaddah ditulis rangkap

عدّة	Ditulis	‘iddah

Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هِبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā’

1. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakātul fiṭri

Vokal pendek

◌ِ	Kasrah	ditulis	I
◌َ	fathah	ditulis	a
◌ُ	dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ ā
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūḍ

Vokal Rangkap

fathah + ya’ mati	Ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidyah serta taufiqnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian penelitian skripsi ini. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menuntun umatnya kejalan kebenaran dan keadilan.

Merupakan sebuah kewajiban yang harus dilewati dalam melengkapi persyaratan Guna memperoleh gelar sarjana pada Universitas Darul Ulum Islamic Centre GUPPI (UNDARIS) Kab. Semarang Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam (PAI), maka dengan segala daya dan upaya peneliti menyelesaikan karya ilmiah dengan berbagai revisi yang sudah dilewati dalam bentuk skripsi dengan judul *"Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026"*

Selanjutnya penulis mengucapkan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun material. Yang telah memberikan motivasi, dorongan, dukungan, bimbingan serta saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Rektor UNDARIS yang telah bekerja keras untuk mengelola dan membina Pendidikan di UNDARIS.

2. Ibu Dr. Hj. Ida Zahara Adibah, S. Ag., M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam di UNDARIS sekaligus Dosen Pembimbing I, yang selalu memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dan berharga bagi penulis serta kerelaan hati dan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I.,M.Pd.I. selaku wakil Dekan Pendidikan Agama Islam di UNDARIS sekaligus Dosen Pembimbing II, yang selalu memberikan semangat serta motivasi yang sangat luar biasa dan berharga bagi penulis serta kerelaan hati dan waktunya dalam memberikan pengarahan, bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rina Priarni, M.Pd.I selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada Seluruh dosen UNDARIS yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu serta para karyawan, penulis hanya bisa menyampaikan terimakasih sebanyak-banyaknya atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh jenjang S1 di UNDARIS ini.
6. Kepada kedua orangtuaku, terutama Ibuku tercinta sosok luar biasa yang doanya menjadi kekuatan dalam setiap langkahku dan selalu memberi dukungan, motivasi, dan cinta yang tiada batas. Tanpa restu, doa dan kasih sayang beliau, mungkin langkah ini tak akan pernah sampai pada titik ini. Terimakasih atas setiap doa dan pengorbananmu yang menjadi jalan keberkahan dalam hidupku.

7. Kepada teman seperjuanganku, Rifqi Istanto yang telah setia mendampingi penulis sejak awal proses hingga akhir penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan semangat yang tak pernah putus, bahkan di saat-saat paling sulit sekalipun. Kebersamaan dan dukunganmu menjadi bagian penting yang turut menguatkan penulis dalam menyelesaikan perjalanan ini. Semoga segala kebaikanmu menjadi keberkahan yang terus mengalir di setiap langkah kehidupan.
8. Kepada teman-teman Fakultas Agama Islam Angkatan 2021 yang juga selalu memberikan dukungan, dorongan, semangat dan motivasi kepada penulis, terkhusus kepada yang selalu menemani dan men*support* penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, serta pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Terlalu banyak orang yang berjasa dan mempunyai andil kepada penulis selama penulis menempuh jenjang pendidikan ini, sehingga tidak akan muat apabila ditulis dalam ruang yang terbatas ini, penulis hanya mampu mengucapkan terimakasih yang teramat dalam dan berdo'a semoga Allah selalu membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Selanjutnya penulis mengucapkan mohon maaf yang sedalam-dalamnya, karena penulis sadar semua itu adalah murni dari penulis sebagai manusia biasa yang tak luput dari khilaf.

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan juga bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Wassalamu'alaikum WR. WB.

Ungaran, 26 Agustus 2025

Ukasyah
NIM. 21.61.0021

ABSTRAK

Ukasyah. Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS. 2025

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026. Dan (2) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Data diperoleh dengan menggunakan sumber data premier dan sekunder, pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam perencanaan pembelajaran (integrasi dalam RPP dan bahan ajar), pelaksanaan pembelajaran (penanaman sikap inklusif, toleransi, dan anti-fanatisme), serta evaluasi (kognitif, afektif, psikomotorik). Faktor pendukung meliputi kebijakan sekolah, keteladanan guru, budaya religius, dukungan orang tua/masyarakat, dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor penghambat antara lain keterbatasan pemahaman guru, dominasi aspek kognitif, keterbatasan waktu, administrasi, pengaruh media sosial, serta rendahnya partisipasi siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Moderasi Beragama, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.

ABSTRACT

Ukasyah. The Implementation of Religious Moderation Values in the Islamic Religious Education Curriculum at SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Academic Year 2025/2026. Undergraduate Thesis. Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Islamic Studies, UNDARIS. 2025.

This research aims to: (1) describe the implementation of religious moderation values in the Islamic Religious Education curriculum at SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa in the Academic Year 2025/2026; and (2) identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of religious moderation values at the school.

This study employs a qualitative descriptive method conducted at SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Data were obtained from primary and secondary sources through observation, interviews, and documentation. The data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that the value of religious moderation is implemented in learning planning (integration into lesson plans and teaching materials), learning implementation (instilling inclusive attitudes, tolerance, and anti-fanaticism), and evaluation (cognitive, affective, and psychomotor). Supporting factors include school policies, teacher role models, religious culture, parental/community support, and extracurricular activities. Inhibiting factors include limited teacher understanding, dominance of cognitive aspects, limited time, administrative constraints, the influence of social media, and low student participation.

Keywords: Implementation, Religious Moderation, Curriculum, Islamic Religious Education.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

NOTA PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN ..... **vii**

ABSTRAK ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xvii**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah **1**

B. Rumusan Masalah **5**

C. Tujuan Penelitian **6**

D. Manfaat Penelitian **6**

BAB II TINJAUAN PUSTAKA **8**

A. Kajian Penelitian Terdahulu **8**

B. Kajian Teori **11**

BAB III METODE PENELITIAN **38**

A. Jenis Penelitian **38**

B. Setting Penelitian **39**

C. Sumber Data **39**

D. Metode Pengambilan Data **40**

E. Analisa Data **45**

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN **47**

A. Hasil Penelitian **47**

B. Pembahasan **75**

BAB V PENUTUP 84
A. Kesimpulan 84
B. Saran 85
DAFTAR PUSTAKA 87
LAMPIRAN-LAMPIRAN 90

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Peserta Didik Kelas XI dan XII 52

Tabel 4.2 Data Tenaga Pengajar dan Staf Karyawan 54

Tabel 4.3 Investaris Ruang Kepala Sekolah..... 61

Tabel 4.4 Inventaris Ruang Guru 62

Tabel 4.5 Inventaris Ruang Belajar (RB)..... 63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi 90

Lampiran 2 Pedoman wawancara 90

Lampiran 3 Kuesioner siswa 92

Lampiran 4 Modul Ajar 93

Lampiran 5 Proker PAI 106

Lampiran 6 Dokumentasi 113

Lampiran 7 Surat keterangan Selesai Penelitian 118

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup 119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang majemuk dengan berbagai latar belakang agama, suku, budaya, dan bahasa memiliki tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan dan persatuan nasional(Rahmad Nasution & Pendidikan, 2025:164) Dalam konteks keberagamaan, Indonesia dikenal sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, namun juga memberikan ruang yang sama bagi enam agama resmi serta berbagai kepercayaan lokal yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai toleransi dan moderasi menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis(Yahya et al., 2025:127).

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada keseimbangan, toleransi, dan anti-kekerasan. Moderasi tidak berarti mencairkan keyakinan agama, melainkan berupaya menghadirkan agama sebagai rahmat bagi seluruh umat manusia (*rahmatan lil 'alamin*). Moderasi beragama menolak sikap ekstrem, baik dalam bentuk liberalisme agama yang membebaskan segala sesuatu tanpa rambu-rambu, maupun radikalisme yang memaksakan kebenaran tunggal dan menafikan pihak lain. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran

strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini kepada peserta didik (Riza et al., 2024:18)

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah merupakan salah satu wahana penting dalam membentuk sikap keberagamaan siswa yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga memiliki kesadaran akan nilai-nilai universal Islam seperti keadilan, persaudaraan, kasih sayang, dan toleransi. Kurikulum PAI tidak semata-mata mengajarkan ibadah dan akidah secara tekstual, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai kebhinekaan, menghargai perbedaan, dan membentuk watak siswa yang santun dalam beragama (Nugraha et al., 2025:93). Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI menjadi hal yang sangat relevan dan penting.

Kementerian Agama Republik Indonesia sejak beberapa tahun terakhir telah menggagas dan mendorong penguatan moderasi beragama dalam berbagai lini kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Salah satu implementasinya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran PAI. Empat indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama, yaitu: (1) komitmen kebangsaan, (2) toleransi, (3) anti kekerasan, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal. Nilai-nilai ini diharapkan dapat menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara dogmatis, tetapi juga

mampu mengaktualisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari (Kosasih et al., 2021:223) .

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam yang memiliki visi untuk mencetak generasi unggul dalam bidang keahlian dan juga berakhlak mulia. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK ini tidak hanya fokus pada kompetensi teknis, tetapi juga memberi perhatian besar terhadap pendidikan karakter dan keagamaan. Dalam menghadapi tantangan era globalisasi, disrupsi informasi, serta maraknya penyebaran paham-paham radikal di kalangan remaja, upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah ini menjadi sangat penting.

Kurikulum PAI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa telah mengalami pengembangan sesuai dengan arahan kebijakan nasional, khususnya dengan adanya Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan berorientasi pada penguatan karakter. Dalam implementasinya, diperlukan pendekatan pedagogik yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif, baik melalui materi ajar, metode pembelajaran, media, maupun keteladanan guru. Namun, Penguatan karakter melalui nilai-nilai moderasi beragama menjadi pilar penting dalam rekonstruksi kurikulum PAI, agar mampu merespon tantangan intoleransi di kalangan pelajar (Syarif Maulidin, Nadhirotul Mukhabibah, 2025:53).

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan berbasis Islam yang berlokasi di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Sudirman dan memiliki visi untuk mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang keahlian dan keterampilan kerja, tetapi juga memiliki akhlak mulia, karakter religius, serta wawasan kebangsaan yang kuat. Dalam praktik pendidikannya, SMK ini menekankan integrasi antara pendidikan umum, pendidikan kejuruan, dan pendidikan agama Islam secara seimbang, dengan harapan dapat membentuk generasi muda yang profesional, beriman, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebagai sekolah yang berbasis keislaman, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sangat memperhatikan penguatan karakter dan nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran. Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu mata pelajaran inti yang berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di sekolah ini menjadi penting, mengingat tantangan zaman yang semakin kompleks, terutama dalam hal keberagamaan di era digital dan globalisasi. Pemilihan sekolah ini sebagai objek penelitian dilandasi oleh pertimbangan bahwa SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa merupakan sekolah berbasis Islam yang memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan karakter dan keberagamaan, serta terbuka terhadap inovasi kurikulum dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Berdasarkan observasi awal bahwa berapa tantangan yang dihadapi dalam implementasi moderasi beragama di sekolah antara lain: pertama, masih adanya pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama yang hanya menekankan pada aspek formalistik dan ritualistik; kedua, kurangnya pelatihan guru dalam hal pendekatan moderasi beragama; ketiga, keterbatasan sumber belajar yang eksplisit membahas nilai-nilai moderasi; dan keempat, lingkungan sosial yang kadang tidak mendukung nilai-nilai toleransi, seperti Pemahaman agama yang sempit dan totalistik menjadi pemicu munculnya sikap eksklusif dan intoleran (Kadir, 2024:110)

Oleh karena itu, penelitian ini mengambil fokus pada "Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti isu serupa dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Sekolah (SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa)

Sebagai masukan untuk meningkatkan efektivitas implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru PAI

Memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendekatan moderat dalam mengajarkan agama serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan semangat moderasi beragama.

c. Bagi Siswa

Mendorong tumbuhnya sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan inklusif dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pemerintah atau Pengelola Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan agama Islam yang mendukung penguatan moderasi beragama di lingkungan sekolah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat dasar teoritis dan membangun kebaruan penelitian (*novelty*), berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan:

1. Skripsi Yenny Zannubah Auliyah Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya Tahun 2022 dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN 1 Cerme". Hasil penelitian bahwa perencanaan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Cerme yaitu menyesuaikan dengan kurikulum disekolah dan merumuskan perencanaan perangkat pembelajaran PAI serta langkah pelaksanaan dalam pembelajaran yaitu sesuai RPP dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Dampak dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama bagi peserta didik adalah berdampak baik.

   Perbedaan penelitian ini dengan peneleti adalah Penelitian ini relevan karena membahas implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI. Namun, fokusnya lebih kepada proses pembelajaran di tingkat SMA**,** sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada implementasi

kurikulum PAI secara menyeluruh di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa**,** termasuk analisis dokumen kurikulum dan pelaksanaannya.

2. Skripsi M. Rizal Sidiq Universitas Muhammadiyah Makasar Tahun 2023 dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 73 Sudu Enrekang". Hasil penelitian bahwa nilai sikap persaudaraan, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai keadilan, nilai keberagaman, sikap saling tolong menolong, nilai kebersamaan dan kenyamanan antar peserta didik faktor pendukung. Kekompakan antara pihak guru dengan guru, kepala sekolah dengan guru, dan pihak sekolah dengan orang tua peserta didik. Faktor penghambat. Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan pergaulan, dan juga kurangnya perhatian dari orang tuanya yang menimbulkan anak itu susah untuk di atur, juga tontonan media sosial yang tidak mendidik yang dapat menimbulkan permasalahan yang tidak di inginkan.

   Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini memberikan gambaran tentang peran lingkungan sosial dan interaksi dalam membentuk sikap moderat siswa. Namun, pendekatannya lebih pada penanaman sikap keagamaan secara sosial**,** bukan pada implementasi nilai moderasi dalam struktur kurikulum PAI seperti yang dibahas dalam penelitian ini.

3. Skripsi Salsabila Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2024 dengan judul "Implementasi Moderasi Beragama Dalam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Waskito Ciputat". Hasil penelitian bahwa Implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di SMP Waskito pada tahap perencanaan yaitu melaksanakan rapat di awal tahun ajaran, menyusun perangkat pembelajaran yang berkaitan dengan moderasi, dan menyusun program kegiatan keagamaan. Tahap pelaksanaan dengan mengedukasi kebudayaan sekolah multi agama, pendidikan moderat yang di dalam kurikulum terdapat materi moderasi beragama, dan membuka ruang diskusi. Tahap evaluasi adanya perubahan sikap murid menjadi moderat, terciptanya nilai-nilai menghargai, serta terbentuknya sikap taat dalam menjalankan agamanya. Nilai-nilai moderasi beragama yang ditanamkan yaitu nilai toleransi, keadilan, musyawarah, kebersamaan, komitmen kebangsaan, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Perbedaan mendasar antara penelitian ini dan kajian sebelumnya terletak pada ruang lingkup serta fokus yang dikaji. Penelitian terdahulu bersifat lebih menyeluruh karena menelaah seluruh tahapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat SMP, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, dengan penekanan pada dinamika proses pembelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian ini lebih diarahkan pada pengkajian implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum PAI di tingkat SMK, yang menitikberatkan pada pengintegrasian nilai moderasi ke dalam struktur kurikulum dan perencanaan pendidikan jangka panjang.

B. Kajian Teori

1. Moderasi Beragama

Moderasi Secara etimologis, istilah *moderasi* berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang mengandung arti keseimbangan atau keadilan tidak berlebihan maupun kekurangan dalam sikap. Dalam padanan bahasa Arab, istilah ini berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang mencerminkan makna seperti *tawassuth* (menengahi), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (seimbang). Menurut pandangan para ahli, moderasi beragama dipahami sebagai sebuah proses yang melibatkan upaya memahami secara mendalam sekaligus mengamalkan ajaran agama dengan sikap adil dan proporsional. Prinsip keseimbangan ini dimaksudkan untuk menghindarkan individu dari perilaku keberagamaan yang ekstrem atau cenderung berlebih-lebihan dalam penerapannya (Saifuddin, 2022:180). Melalui penerapan moderasi, nilai-nilai agama dapat diinternalisasi secara tepat sehingga mampu menjaga harmoni antara aspek keyakinan dan kehidupan sosial, serta mendorong terciptanya kerukunan di tengah keragaman masyarakat. Adapun kata *wasith* telah menjadi bagian dari kosa kata bahasa Indonesia dengan makna seperti penengah dalam konflik, perantara dalam komunikasi, atau pemimpin dalam pertandingan. Secara umum, *moderasi* mengacu pada pendekatan yang mengedepankan keselarasan antara aspek keyakinan, etika, dan karakter, baik dalam relasi antarindividu maupun dalam dinamika hubungan warga negara dengan negara. Dengan demikian, moderasi

beragama dapat dimaknai sebagai sikap, pandangan, dan perilaku keberagamaan yang menjunjung prinsip keadilan, menolak ekstremisme, serta memilih jalan tengah dalam menjalankan ajaran agama. Berdasarkan pemahaman ini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat urgen untuk diperkuat dalam lingkungan satuan pendidikan, agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang inklusif dan beradab (Azis & Prawironegoro, 2022:28-29).

Pelaksanaan moderasi beragama di satuan pendidikan memiliki kontribusi besar dalam membentuk jati diri peserta didik secara utuh. Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah memberikan dorongan bagi siswa untuk menumbuhkan sikap menghormati keberagaman keyakinan yang ada di tengah masyarakat. Penanaman sikap ini menjadi krusial, mengingat warga sekolah berasal dari latar belakang agama, budaya, serta pandangan hidup yang bervariasi. Melalui pendekatan moderat, perbedaan dipahami sebagai aset yang memperkaya interaksi sosial dan memperluas wawasan, bukan sebagai pemicu ketegangan.

Di sisi lain, penerapan nilai moderasi beragama juga berfungsi memperteguh rasa kebangsaan di kalangan peserta didik. Arah pendidikan diarahkan pada upaya menempatkan kepentingan bersama serta kesatuan bangsa di atas kepentingan golongan atau kelompok tertentu. Nilai ini sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila dan amanat UUD 1945 yang menjadi pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Implementasinya tercermin dalam berbagai program seperti upacara bendera yang sarat makna toleransi, kegiatan bakti sosial yang melibatkan lintas agama, serta pembelajaran sejarah yang menghidupkan semangat persatuan.

Lebih jauh lagi, penguatan moderasi beragama di sekolah turut membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi toleransi sekaligus menolak segala bentuk kekerasan. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui pembelajaran yang memprioritaskan dialog terbuka, empati, dan penyelesaian masalah secara damai. Kebiasaan ini melatih siswa untuk menghindari sikap diskriminatif maupun tindakan agresif, serta lebih memilih pendekatan persuasif ketika menghadapi perbedaan pendapat. Seluruh proses ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan harmonis, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menjadi agen perdamaian dan teladan di tengah masyarakat yang majemuk (Saifuddin, 2022:69).

Nilai-nilai utama dalam moderasi beragama yang relevan bagi peserta didik mencakup enam aspek penting: Pertama, keadilan**,** yang berarti kemampuan menilai suatu persoalan secara objektif dan tanpa diskriminasi; Kedua**,** keseimbangan**,** yang menunjukkan pentingnya pengaturan waktu antara ibadah, aktivitas sosial, dan pengembangan intelektual; Ketiga, kebaikan**,** yakni menumbuhkan tindakan yang memberi manfaat dan menghindari potensi konflik; Keempat**,** hikmah**,** yang merujuk pada kemampuan menjaga martabat, menunjukkan kasih

sayang, serta bersikap jujur dan bijaksana; Kelima, istiqomah**,** yaitu sikap konsisten dalam menegakkan nilai kebenaran dan menjauhkan diri dari penyimpangan; dan terakhir, toleransi**,** yakni menghormati keberagaman dalam suku, ras, budaya, pemikiran, dan keyakinan. Keenam nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk peserta didik yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural dan pluralistik seperti Indonesia.

Untuk mewujudkan implementasi moderasi beragama secara nyata, lembaga pendidikan perlu memperhatikan beberapa prinsip fundamental. Pertama, menjadikan institusi pendidikan sebagai pusat eksperimentasi dan penguatan nilai moderasi beragama, sehingga sekolah menjadi model miniatur masyarakat yang harmonis. Kedua, melakukan pendekatan persuasif guna meredam dua kutub ekstrem dalam masyarakat: kalangan kanan yang cenderung fundamentalis, dan kelompok kiri yang berideologi liberal-sekuler. Ketiga, menerapkan pendekatan *social-religious*, yaitu mengintegrasikan aspek sosial dan keagamaan dalam membangun sikap keberagamaan yang toleran dan berbasis nilai-nilai universal. Ketiga prinsip ini sejalan dengan semangat kebangsaan dan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk karakter bangsa yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta berwawasan kebinekaan.

Sebagai basis gerakan moderasi beragama, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan dan

menyukseskan agenda nasional ini. Beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh antara lain:

a. Mendorong pemerintah agar sehingga program ini memiliki arah kebijakan yang menjadikan program moderasi beragama sebagai bagian integral dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN)**,** kuat dan terencana.

b. Mengajak partisipasi aktif institusi pendidikan dalam menyebarluaskan nilai-nilai kemanusiaan, kerukunan antarumat, dan toleransi antar budaya.

c. Meningkatkan literasi keagamaan kritis dan kontekstual, sehingga peserta didik memahami ajaran agama secara mendalam dan tidak terjebak dalam pemahaman tekstual yang kaku.

d. Memfasilitasi pengalaman lintas agama melalui praktik kehidupan antarumat beragama, seperti kunjungan ke rumah ibadah, dialog antar iman, serta proyek sosial lintas agama yang dapat membangun empati dan saling pengertian antar siswa. Dengan strategi-strategi tersebut, lembaga pendidikan tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum, tetapi juga aktor kunci dalam membentuk generasi bangsa yang religius, moderat, dan toleran.

Paradigma moderasi beragama memiliki kontribusi penting dalam menghidupkan kembali peran pendidikan Islam, terutama dalam menjawab realitas masyarakat yang multikultural. Ketika ditelaah melalui pemikiran Imam al-Ghazali, terlihat bahwa konsep keseimbangan dan jalan tengah yang beliau gagas sangat relevan untuk menghadapi tantangan sosial yang kian beragam dan kompleks. Pemikiran al-Ghazali tidak hanya berakar pada nilai-nilai spiritual, tetapi juga menawarkan pendekatan rasional dan kontekstual dalam pendidikan, sehingga mampu mendorong terbentuknya tatanan sosial yang harmonis dan inklusif dalam masyarakat majemuk (Nasri & Tabibuddin, 2023:1962-1963)

Pemaknaan terhadap moderasi beragama di Indonesia meluas pada berbagai sektor kehidupan, baik dalam konteks keberagamaan, sosial kemasyarakatan, hingga pembentukan nilai kebangsaan. Sebagai sebuah pendekatan, moderasi beragama bukan hanya bertujuan menengahi perbedaan antarumat, melainkan menjadi instrumen strategis dalam memperkuat integrasi nasional. Berdasarkan rumusan yang disusun oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, ruang lingkup moderasi beragama terstruktur dalam empat dimensi utama yang saling melengkapi dan membentuk kerangka keberagamaan yang inklusif dan kontekstual.

Dimensi pertama adalah komitmen terhadap kebangsaan, yang menjadi fondasi bagi setiap warga negara dalam menjalankan

keberagamaan secara bertanggung jawab. Kesetiaan terhadap Pancasila, UUD 1945, dan semangat kebhinekaan menjadi indikator penting dalam menjaga keberlangsungan praktik agama yang tidak bertentangan dengan prinsip persatuan nasional. Dalam hal ini, agama dan negara diposisikan sebagai dua entitas yang saling mendukung dalam menciptakan ketertiban dan keadilan sosial.

Selanjutnya, dimensi kedua adalah praktik toleransi, yang mencakup sikap saling menghormati perbedaan baik dalam internal agama maupun lintas agama. Toleransi tidak hanya diwujudkan dalam sikap pasif, tetapi juga aktif melalui dialog antarumat beragama, penghargaan terhadap tradisi keyakinan lain, serta sikap terbuka terhadap realitas pluralitas yang menjadi wajah masyarakat Indonesia. Praktik ini penting untuk menghindari eksklusivisme dan polarisasi sosial akibat tafsir keagamaan yang kaku.

Dimensi ketiga menekankan pada penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, baik yang bersifat fisik maupun simbolik, yang dilakukan atas nama agama. Moderasi beragama mengarahkan umat untuk tidak terjebak dalam fanatisme ideologis yang dapat memicu tindakan destruktif. Dalam hal ini, moderasi berperan sebagai filter terhadap konten-konten radikal dan ujaran kebencian, khususnya yang marak berkembang di ruang digital dan lingkungan sosial berbasis komunitas.

Dimensi keempat adalah kemampuan agama untuk berdialog dengan budaya lokal, di mana ajaran agama tidak menafikan eksistensi

kearifan tradisional, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai esensial ajaran agama itu sendiri. Penghargaan terhadap budaya setempat justru menjadi sarana untuk memperkuat keberterimaan agama di tengah masyarakat dan mencegah munculnya konflik antara agama dan budaya.

Keempat ruang lingkup ini secara keseluruhan menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar jargon, melainkan pendekatan integral yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan, dakwah, kebijakan publik, serta interaksi sosial. Dalam situasi sosial yang dinamis, termasuk era digital yang sarat disinformasi, penerapan moderasi beragama harus dikembangkan dengan pendekatan yang kontekstual, lintas disiplin, dan berbasis komunitas, agar mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap menjaga esensi ajaran agama dan nilai-nilai kebangsaan(Shalahuddin et al., 2023:704-706)

Bentuk-bentuk nilai moderasi beragama ini dijelaskan secara eksplisit oleh Kementerian Agama melalui empat indikator utama, yakni komitmen kebangsaan yang menempatkan nasionalisme sebagai bagian dari keimanan; sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan; penolakan terhadap segala bentuk kekerasan dalam berdakwah maupun bermedia; serta penerimaan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran agama (Kosasih et al., 2021:223-224).

Empat indikator utama moderasi beragama menurut Kementerian Agama adalah (Kosasih et al., 2021:223-224):

a. Komitmen kebangsaan yang menempatkan nasionalisme sebagai bagian dari ekspresi keimanan yang selaras dengan prinsip agama.
b. Toleransi yang menghargai perbedaan pandangan, keyakinan, dan budaya, serta menghindari sikap merasa paling benar sendiri.
c. Anti kekerasan yang menolak segala bentuk kekerasan dalam menyampaikan ajaran agama, baik secara fisik, verbal, maupun simbolik.
d. Penerimaan terhadap budaya lokal yang menerima dan menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Dengan demikian, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan strategis dalam menghadirkan ajaran Islam yang damai, inklusif, dan kontekstual dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moderasi beragama di sekolah memiliki dasar filosofis yang bersumber dari nilai-nilai religius, ideologi kebangsaan, dan prinsip kemanusiaan universal. Landasan ini berpijak pada prinsip keseimbangan (*tawazun*), keadilan (‘adl), dan toleransi (*tasamuh*) yang diajarkan dalam nilai-nilai moral dan sejalan dengan Pancasila. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi dalam membangun suasana pendidikan yang harmonis, aman, dan inklusif. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya dipandang sebagai strategi pembelajaran,

melainkan juga sebagai kerangka konseptual yang mengarahkan visi, misi, dan tujuan pendidikan di sekolah (Qurrata A'yunin, 2018:5-7).

Dari perspektif teologis, seluruh agama besar di dunia mengandung ajaran moderasi. Pendidikan moderasi di sekolah didasari oleh keyakinan bahwa pendidikan merupakan sarana strategis untuk menanamkan sikap tengah (*wasathiyyah*) demi menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat yang majemuk. Nilai ini juga terlihat dalam ajaran kasih dan keadilan, prinsip *ahimsa* atau anti-kekerasan, serta pandangan harmoni dan keselarasan dalam berbagai tradisi agama. Keseluruhan nilai tersebut menumbuhkan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap setiap bentuk ekstremisme yang berpotensi memecah belah.

Secara ideologis, penerapan moderasi beragama di sekolah sejalan dengan nilai Pancasila dan amanat konstitusi yang menjamin kebebasan beragama serta mengatur pentingnya kehidupan berbangsa yang rukun. Filosofi ini berpegang pada pandangan bahwa agama membawa misi kemaslahatan bagi seluruh umat manusia, mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, penolakan terhadap kekerasan, dan pengutamaan dialog sebagai cara menyelesaikan perbedaan. Di sekolah, nilai ini diwujudkan melalui pembelajaran lintas mata pelajaran, program kebangsaan, dan kebijakan pendidikan yang memperkuat semangat persatuan.

Dari sisi sosiologis, moderasi beragama menjadi kunci untuk mengelola keberagaman yang merupakan ciri khas masyarakat Indonesia. Sekolah berperan sebagai cerminan kehidupan sosial, di mana siswa dapat belajar berinteraksi secara harmonis dengan individu yang memiliki latar belakang agama, budaya, dan etnis yang berbeda. Filosofi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara ajaran moral dan realitas sosial, sehingga pendidikan mampu melahirkan generasi yang teguh dalam prinsip namun tetap adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam perspektif pedagogis, moderasi beragama selaras dengan tujuan pendidikan untuk membentuk manusia seutuhnya, bukan hanya unggul dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepekaan sosial. Nilai ini dapat ditanamkan melalui pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa, berbasis dialog, dan bersifat inklusif, sehingga peserta didik mampu menumbuhkan sikap toleransi, anti-kekerasan, dan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, landasan filosofis moderasi beragama di sekolah merupakan sinergi antara nilai keagamaan, ideologi nasional, realitas sosial, dan prinsip pendidikan, yang bertujuan membentuk generasi berkarakter kuat, adil, dan mampu menjaga persatuan bangsa.

Moderasi beragama merupakan sikap moderat yang adil dan seimbang dalam mengamalkan ajaran agama, tidak mengarah pada ekstremisme atau liberalisme yang berlebihan. Nilai ini dapat

ditanamkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dengan memperkuat kompetensi dasar yang menekankan pada sikap toleransi, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari fanatisme. Integrasi nilai-nilai ini krusial untuk membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

Wujud dari nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dapat diimplementasikan dalam beberapa cara. Pertama, menumbuhkan sikap toleran dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini terwujud melalui perilaku saling menghormati di antara siswa dari berbagai latar belakang agama, budaya, dan tradisi. Sikap toleran juga terlihat ketika siswa menghormati ritual ibadah teman dan tidak memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain (Suryadi, 2022:6).

Kedua, mengembangkan lingkungan yang bebas dari kekerasan dan ekstremisme. Sekolah harus menjadi ruang yang aman, terhindar dari intimidasi dan kekerasan verbal maupun fisik. Perselisihan diselesaikan melalui dialog, mediasi, dan pendekatan persuasif, bukan dengan pemaksaan atau kemarahan. Nilai ini berperan penting dalam membentengi siswa dari pengaruh ideologi radikal yang berpotensi memecah belah persatuan.

Ketiga, membiasakan sikap menghargai pandangan orang lain dan budaya musyawarah. Perbedaan sudut pandang dianggap sebagai kesempatan untuk belajar, bukan ancaman. Guru mendorong siswa untuk menyampaikan gagasan secara santun dan memberikan

kesempatan yang sama bagi setiap siswa untuk bersuara. Melalui diskusi kelompok atau debat yang konstruktif, siswa belajar mengemukakan argumen yang didasari pemikiran matang dan terbuka terhadap masukan.

Keempat, menerapkan prinsip keadilan dan kesetaraan di seluruh aspek sekolah. Setiap siswa mendapatkan hak yang setara dalam kegiatan belajar-mengajar, penilaian, dan partisipasi. Perlakuan yang setara ini menumbuhkan rasa saling percaya, menghargai, dan mengurangi potensi konflik yang muncul akibat diskriminasi.

Kelima, menanamkan keseimbangan dalam beragama. Siswa dibimbing untuk menjalankan ajaran agama secara proporsional, tidak berlebihan hingga mengesampingkan tanggung jawab lain, dan tidak pula mengabaikan kewajiban agama. Sikap ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni antara pemenuhan spiritual dan tugas akademik.

Keenam, menjaga kerukunan antarumat beragama di sekolah. Melalui kegiatan kolaboratif seperti kerja bakti, program sosial lintas agama, atau perayaan hari besar yang saling menghormati, siswa merasakan langsung manfaat kebersamaan dan kerja sama tanpa memandang perbedaan keyakinan.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk transfer ilmu, tetapi juga menjadi wadah pembentukan pribadi yang moderat dan berwawasan kebangsaan. Namun, tantangan yang mungkin dihadapi termasuk kurangnya

pemahaman guru tentang konsep moderasi, penolakan dari sebagian pihak yang menganggapnya sebagai kompromi, serta dampak negatif dari informasi di media sosial. Mengatasi tantangan ini membutuhkan pelatihan bagi guru, penyediaan materi pembelajaran yang relevan, pembiasaan praktik moderasi, dan kerja sama dengan orang tua serta masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana yang efektif untuk membentuk generasi yang siap hidup damai dalam keberagaman.

2. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah

Menurut para ahli mujtahid mendefinisikan Secara konseptual, kurikulum ini memiliki keunggulan yang signifikan. Pendekatan ini bersifat holistik dan komprehensif, mengajarkan Islam sebagai satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah. Hal ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang seimbang dan mencegah pandangan ekstrem. Selain itu, alur pembelajarannya sistematis dan pedagogis, dimulai dari domain kognitif (pengetahuan), meresap ke dalam domain afektif (penghayatan), hingga diwujudkan dalam domain psikomotorik (tindakan). Proses ini menjadikan pendidikan agama tidak hanya sebatas teori, tetapi juga berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter mulia (Noorzanah, 2019:68-69).

Di sisi lain, konsep ini juga menghadapi keterbatasan. Tujuannya yang idealis untuk mencapai pemahaman "menyeluruh" seringkali sulit diwujudkan dalam praktik. Tahap menghayati dan meyakini sebagai

dimensi afektif yang sangat personal dan subjektif, menjadi tantangan besar untuk diukur secara objektif dalam sistem evaluasi pendidikan formal.

Dalam praktiknya, kurikulum ini menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan kompetensi guru yang tidak selalu mendalam di seluruh aspek keislaman, serta alokasi waktu yang sangat terbatas untuk pelajaran PAI. Tantangan lainnya adalah sistem penilaian yang masih didominasi oleh aspek kognitif, sehingga kurang efektif dalam mengukur perubahan sikap dan perilaku siswa. Faktor eksternal seperti pengaruh negatif dari media sosial dan kurangnya sinergi dengan orang tua juga menjadi hambatan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan solusi yang bersifat multidimensi. Peningkatan kompetensi profesional guru PAI menjadi suatu keharusan, diiringi dengan adopsi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan partisipatif. Alokasi waktu yang terbatas dapat diatasi dengan integrasi nilai-nilai agama ke dalam mata pelajaran lain.

Selain itu, sistem evaluasi perlu direorientasi ke arah penilaian autentik, seperti observasi dan portofolio, untuk mengukur perkembangan karakter siswa. Kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi kunci untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Dengan demikian, visi pendidikan agama yang ideal dapat terwujud, menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada suatu sistem perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran yang mencakup tujuan, substansi materi, pendekatan, serta metode penyampaian ajar untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan secara terarah. Kurikulum ini menyajikan serangkaian materi pembelajaran keislaman yang meliputi aspek penting seperti al-Qur'an dan Hadis, Akidah dan Akhlak, Fikih, serta Sejarah dan Peradaban Islam. Sebagaimana halnya mata pelajaran lain, kurikulum PAI juga berfungsi sebagai pedoman dasar dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran agama di sekolah. Kurikulum ini dirancang sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional yang berlaku pada tingkat satuan pendidikan formal (Nurmadiah, 2016:47-48).

Guru mata pelajaran agama memiliki tanggung jawab besar sebagai pelaksana kurikulum PAI. Oleh karena itu, mereka diharapkan memahami secara menyeluruh isi kurikulum yang digunakan, serta mampu menerapkannya dalam proses pengajaran yang berbasis pendekatan aktif, komunikatif, dan partisipatif. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan pembimbing yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Mereka perlu mengarahkan kegiatan peserta didik dan menyediakan lingkungan serta sarana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri melalui proses belajar mandiri. PAI di lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan generasi yang tidak

hanya memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, tetapi juga berwawasan luas dalam pemahaman keislaman serta berperilaku mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus bersifat kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Proses pembelajaran dan evaluasi hasil belajar dalam PAI pun perlu dirancang agar sesuai dengan konteks kehidupan nyata peserta didik dan tantangan zaman yang dihadapi.

Peran strategis guru dalam membentuk pribadi siswa yang berkarakter mulia tidak dapat disepelekan. Melalui penerapan berbagai teknik pembelajaran yang bervariasi, guru mampu menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan, sehingga menghindarkan peserta didik dari kejenuhan sekaligus menumbuhkan semangat belajar mereka. Di samping itu, keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler membuka peluang terjalinnya kedekatan emosional dengan siswa, memperlancar interaksi, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai teladan utama dalam kehidupan siswa sehari-hari. Keberhasilan dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik sangat dipengaruhi oleh seberapa jauh keteladanan guru tersebut dapat dirasakan dan ditiru. Maka dari itu, figur guru ideal akan mencerminkan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Posisi guru sebagai pendidik juga menjadikannya sosok

yang berpengaruh besar dalam masyarakat karena melalui mereka pola pikir, sikap, dan tindakan siswa mulai terbentuk sejak dini (Judrah et al., 2024:25-26)

Pendidikan Agama Islam merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan unsur-unsur ibadah dan nilai-nilai keislaman dalam proses pengajarannya. Dalam konteks hukum dan sistem pendidikan nasional saat ini, istilah ini telah diresmikan sebagai nomenklatur yang dipakai dalam berbagai regulasi dan kurikulum. Materi inti yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam meliputi studi tentang Al-Qur'an dan Hadis, kajian Aqidah dan Akhlak, pemahaman Fiqih, serta sejarah kebudayaan Islam (SKI). Penjabaran tersebut selaras dengan isi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 yang mengatur tentang Pendidikan Keagamaan. Dalam kajian lain, Pendidikan Islam sering dianggap sepadan dengan Pendidikan Agama Islam, meskipun cakupan istilahnya dapat berbeda tergantung perspektif keilmuan. Secara umum, Pendidikan Islam mencerminkan proses bimbingan yang terstruktur dan terencana oleh pendidik untuk mendorong pertumbuhan holistik siswa, baik secara jasmani maupun spiritual, agar mengarah pada pembentukan kepribadian insan yang paripurna (Fadli Padila Putra, 2023:20).

Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan suatu bentuk rancangan kegiatan pembelajaran yang mencakup perencanaan materi, metode pengajaran, dan strategi

pedagogis yang disusun oleh guru agama. Tujuannya adalah membimbing peserta didik agar memahami, menginternalisasi, serta mempraktikkan nilai-nilai Islam, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak sesuai prinsip ajaran Islam (Oktarosada, 2017:58-59)

Dalam Fungsi kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak bisa disamakan begitu saja dengan kurikulum pada mata pelajaran lain dalam dunia pendidikan. Meski kerap dianggap serupa dalam penyusunannya, kenyataannya kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik dan cakupan fungsi yang lebih kompleks dibandingkan kurikulum umum lainnya. Kurikulum ini tidak hanya berperan dalam mengatur materi pembelajaran, tetapi juga membawa misi pembentukan karakter dan pembinaan moral peserta didik yang berakar pada nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, peran guru PAI menjadi sangat strategis dalam menerjemahkan fungsi-fungsi kurikulum ini ke dalam praktik pembelajaran yang kontekstual dan menyentuh kehidupan nyata siswa. Guru PAI dituntut untuk tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator nilai dan teladan moral di tengah realitas zaman yang terus berkembang pesat (Hermansyah Lbs, 2023:1708).

Dalam menghadapi era globalisasi dan arus digital yang masif, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu bersaing secara fungsional dengan pendekatan yang adaptif dan relevan terhadap perkembangan zaman. PAI tidak cukup hanya mengajarkan dogma

keagamaan, tetapi juga harus menjadi pedoman dalam pembentukan kepribadian siswa agar tetap memiliki pijakan spiritual di tengah tantangan modernitas. Di sinilah pentingnya penguatan fungsi-fungsi kurikulum PAI, seperti fungsi konservatif (pelestarian ajaran), fungsi kreatif (pengembangan gagasan baru berbasis nilai Islam), dan fungsi kritis (mendorong kesadaran sosial). Oleh sebab itu, kurikulum PAI idealnya dirancang tidak hanya untuk menjawab kebutuhan kognitif, tetapi juga membangun dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik dalam kerangka ajaran Islam yang moderat dan rahmatan lil alamin.

Faktor yang mempengaruhi secara konseptual, pandangan ini memiliki keunggulan karena bersifat holistik. Ia tidak hanya melihat kurikulum sebagai dokumen, tetapi juga sebagai proses yang melibatkan manusia di dalamnya. Penekanan pada peran guru sebagai penentu utama adalah keunggulan terbesar, karena bagaimanapun canggihnya kurikulum, guru adalah ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa. Konsep ini juga menyoroti pentingnya dukungan kolektif, seperti dari kepala sekolah dan rekan sejawat, yang menjadi ekosistem pendukung bagi guru.

Namun, konsep ini juga memiliki keterbatasan. Sering kali, pandangan ini terlalu idealis dalam menempatkan beban keberhasilan pada guru, seolah-olah guru mampu mengatasi semua kendala. Selain itu, model ini cenderung kurang memperhatikan faktor-faktor makro,

seperti kebijakan pemerintah atau kondisi sosial-ekonomi yang juga sangat memengaruhi implementasi di lapangan.

Dalam praktiknya, implementasi kurikulum menghadapi berbagai kendala. Di antaranya adalah keterbatasan kompetensi dan motivasi guru, yang mungkin merasa resisten terhadap perubahan atau terbebani tugas administratif. Kendala lain adalah kurangnya dukungan ekosistem sekolah, di mana kepala sekolah kurang terlibat atau rekan sejawat tidak kooperatif. Strategi implementasi yang tidak memadai, seperti pelatihan yang singkat dan tidak berkelanjutan, juga menjadi hambatan.

Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan solusi yang komprehensif. Pertama**,** peningkatan kompetensi profesional guru harus menjadi prioritas melalui pelatihan yang berkesinambungan. Kedua, perlu dibangun ekosistem sekolah yang kolaboratif di mana semua pihak, mulai dari kepala sekolah hingga sesama guru, saling mendukung. Terakhir, diperlukan strategi implementasi yang lebih fleksibel dan berkesinambungan, yang tidak hanya berhenti pada pelatihan, tetapi juga menyediakan pendampingan berkelanjutan bagi guru di lapangan. Dengan demikian, visi kurikulum yang ideal dapat diwujudkan melalui komitmen dan kolaborasi semua pihak yang terlibat.

Ruang lingkup dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai aspek ajaran Islam yang dirancang untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh. Salah satu komponen utamanya adalah kajian Al-Qur’an yang memuat pembelajaran tentang

tata cara pelaksanaan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, termasuk pula syarat, rukun, dan praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, bidang aqidah berfungsi menanamkan nilai-nilai keimanan melalui pemahaman enam Rukun Iman, sehingga peserta didik memiliki pondasi keyakinan yang kuat terhadap Allah, para malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari kiamat, serta takdir. Komponen akhlak menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai etis dari Al-Qur'an dan Hadis melalui pembiasaan sikap terpuji dan refleksi moral yang dibangun melalui pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan (Dewi et al., 2024:251).

Selanjutnya, unsur tarikh atau sejarah kebudayaan Islam tidak hanya memberikan informasi historis, tetapi juga ditujukan untuk membentuk kepribadian peserta didik dengan meneladani akhlaqul karimah dari tokoh-tokoh Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan saling menghormati menjadi fokus utama dalam pembelajaran sejarah. Pada aspek mu'amalah, peserta didik diperkenalkan pada hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan interaksi manusia, termasuk penerapannya dalam konteks modern. Tak kalah penting, kurikulum PAI juga menekankan pentingnya keharmonisan hubungan: antara manusia dengan Allah, sesama manusia, dirinya sendiri, makhluk lain, serta lingkungan sekitar. Dengan ruang lingkup yang komprehensif ini, Pendidikan Agama Islam

tidak hanya mendidik secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian yang seimbang secara spiritual, sosial, dan moral.

Dalam rangka memahami sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terdapat sejumlah aspek penting yang perlu menjadi perhatian. Pertama, pengelolaan realitas masyarakat Indonesia yang multikultural harus dilakukan secara terpadu, terencana, dan berkesinambungan. Pendekatan ini tidak hanya sebatas formalitas administratif, tetapi lebih kepada menciptakan atmosfer pembelajaran yang terbuka, ramah terhadap perbedaan, serta mampu menumbuhkan sikap keberagamaan yang seimbang dalam diri peserta didik. Dalam konteks ini, penguatan kurikulum berbasis satuan pendidikan—terutama yang sesuai dengan kebijakan nasional dalam bidang PAI—menjadi instrumen strategis untuk menanamkan pemahaman tentang keberagaman dan sikap keagamaan yang tidak ekstrem. Kurikulum yang adaptif terhadap nilai-nilai toleransi akan membantu membentuk karakter siswa yang mampu berpikir reflektif dan menghargai perbedaan (Wahid, 2024:33).

Kedua, aspek pemanfaatan media pembelajaran memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Media yang kontekstual, variatif, dan berbasis pengalaman nyata akan membantu menyampaikan pesan-pesan keagamaan dengan cara yang lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh peserta didik dari berbagai latar belakang. Ketiga, penggunaan pendekatan ilmiah dalam proses

pembelajaran agama juga sangat krusial. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi ajaran Islam melalui proses berpikir kritis dan logis, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga rasional dan argumentatif. Dengan menerapkan metode ilmiah dalam pembelajaran, siswa akan lebih siap untuk memahami nilai-nilai keislaman secara mendalam, serta mampu mengaitkannya dengan konteks kehidupan sosial yang majemuk dan dinamis.

Peran Pendidikan Islam semakin menjadi perhatian dalam kaitannya dengan penerapan nilai-nilai moderasi di lingkungan sekolah. Hal ini tidak terlepas dari munculnya indikasi infiltrasi paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi di dunia pendidikan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, kelompok tertentu seperti kelompok Karim telah teridentifikasi memasuki beberapa sekolah di wilayah Bogor, yang menunjukkan adanya ancaman serius terhadap keamanan ideologis peserta didik. Selain itu, berbagai aksi kekerasan dan perilaku menyimpang yang melibatkan siswa tingkat SMA dan SMK semakin memperkuat urgensi pembaruan dalam sistem pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Fenomena ini menandakan bahwa sistem pendidikan keagamaan perlu segera bertransformasi, tidak hanya dari sisi konten materi, tetapi juga dari segi pendekatan pedagogis yang digunakan di ruang kelas (Chadidjah et al., n.d.:119).

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) secara berkesinambungan sangat diperlukan agar tetap relevan dengan perubahan zaman, mampu menghadapi bahaya laten radikalisme, dan menjawab tuntutan pendidikan karakter yang ramah terhadap keragaman dan nilai-nilai moderat. Dalam hal ini, penyelarasan kurikulum dengan prinsip moderasi beragama menjadi sangat signifikan untuk mencetak generasi yang adil, terbuka, serta menghormati perbedaan. Nilai-nilai utama seperti *tawasuth* (keseimbangan), *i'tidal* (proporsionalitas), *tasamuh* (sikap toleran), dan *syura* (musyawarah) dapat diintegrasikan secara terstruktur melalui materi pelajaran, pendekatan pedagogis, dan arah pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual dan solutif (Sirojuddin & Hairunnisa, 2025:289).

Indikator implementasi moderasi beragama dalam proses pembelajaran merujuk pada serangkaian kegiatan instruksional yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang inklusif, humanis, dan konstitusional. Beberapa indikator penting dalam pembelajaran berbasis moderasi beragama meliputi (Suryadi, 2022:7-8).

a. Pembentukan karakter dan perilaku peserta didik melalui proses transformasi nilai diarahkan pada penguatan prinsip-prinsip Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, serta ajaran Islam yang menghargai keberagaman, menjunjung tinggi martabat manusia, taat beribadah sesuai syariat, dan berakhlak

mulia yang tercermin dalam praktik sosial sehari-hari.

b. Materi pelajaran dirancang agar terintegrasi dengan nilai-nilai Islam yang menjunjung prinsip *rahmatan lil 'alamin*, dan nilai-nilai tersebut diterapkan secara kontekstual dalam topik bahasan maupun bahan ajar.
c. Rencana pembelajaran disusun melalui pendekatan dialogis, terbuka terhadap partisipasi, serta mendorong adanya umpan balik untuk peningkatan berkelanjutan.
d. Proses pengajaran berlangsung dalam bentuk interaksi edukatif yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan serta mempertimbangkan kepekaan terhadap isu kesetaraan gender.
e. Kegiatan pembelajaran baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler berfokus pada internalisasi norma-norma agama Islam yang mendorong toleransi, keterbukaan, moderasi, dan nilai-nilai kebangsaan.
f. Sistem penilaian dilakukan secara menyeluruh dengan mempertimbangkan prinsip kejujuran, motivasi belajar, partisipasi aktif, autentisitas kemampuan, keobjektifan penilaian, akuntabilitas sistem evaluasi, serta keterbukaan dalam penyampaian hasil yang dapat ditinjau secara adil dan transparan oleh semua pihak.

Dalam konteks ini, komunitas pendidikan Islam diharapkan mampu membangun sinergi yang solid antar institusi pendidikan, baik di tingkat

sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Kolaborasi tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat pelaksanaan moderasi beragama di seluruh jenjang pendidikan secara konsisten dan sistematis. Tanggung jawab besar ini tidak hanya berada di pundak guru PAI, tetapi juga melibatkan para pemangku kebijakan, akademisi, dan masyarakat luas sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nasional. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentengi generasi muda dari ideologi kekerasan dan mempromosikan sikap beragama yang inklusif, toleran, serta sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Maka dari itu, diperlukan upaya kolektif untuk memperkuat visi dan praktik moderasi beragama sebagai bagian integral dari proses pembelajaran di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, nilai, dan proses dari implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif deskriptif, yaitu jenis pendekatan yang menghasilkan data dalam bentuk narasi tertulis atau lisan dari partisipan, serta perilaku yang diamati secara langsung oleh peneliti. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek deskriptif semata, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap latar sosial dan individu secara menyeluruh dan mendalam. Dalam konteks ilmu sosial, pendekatan kualitatif merepresentasikan sebuah tradisi yang menempatkan peneliti sebagai pengamat aktif di lingkungan alami subjek, menjalin interaksi secara langsung, dan memahami makna dari perspektif orang-orang yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini bergantung pada kemampuan peneliti untuk menangkap realitas sosial berdasarkan bahasa, istilah, dan pandangan dunia yang digunakan oleh partisipan di dalam lingkungan sosial mereka (Hurroh, 2024:12).

Penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelurnnya belum pernah ada (Soegiyono, 2011:253). Penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan secara sistematis dan faktual

mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, yang berlokasi di Kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan berbasis Islam yang secara aktif menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan memiliki komitmen terhadap penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian dilakukan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Setting penelitian meliputi ruang kelas, ruang guru, serta lingkungan sekolah secara umum yang relevan dengan pelaksanaan kurikulum PAI. Dalam prosesnya, peneliti akan melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah, serta studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

   Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam (*in-depth interview),* observasi, dan dokumentasi terhadap:

   a. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.
   b. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan kurikulum.
   c. Siswa kelas XI dan XII yang mengikuti pembelajaran PAI.

2. Data Sekunder

   Data sekunder diperoleh dari dokumen dan arsip yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dan pembelajaran PAI, seperti:

   a. Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).
   b. Buku ajar dan bahan ajar PAI.
   c. Dokumen kegiatan keagamaan siswa.
   d. Modul dan pedoman penguatan moderasi beragama dari Kementerian Agama RI.

D. Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang lazim digunakan dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Observasi

   Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, istilah observasi dimaknai sebagai tindakan meninjau sesuatu secara seksama dan penuh perhatian. Oleh karena itu, aktivitas mengobservasi dapat

diartikan sebagai proses mengamati atau mencermati objek secara teliti dan berkesinambungan. Sementara itu, menurut, observasi merupakan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dengan kata lain, observasi berfungsi seperti kamera yang merekam secara mendalam berbagai dinamika dan peristiwa selama proses pengamatan berlangsung, guna menangkap makna di balik kejadian tersebut secara utuh (Ramli et al., 2022:33).

Sebagai salah satu instrumen penting dalam pengumpulan data kualitatif, observasi memiliki peran strategis untuk memahami suatu peristiwa berdasarkan kerangka konseptual yang telah ada dan wawasan ilmiah yang relevan. Tujuannya adalah untuk merasakan, mencatat, dan menafsirkan kejadian nyata di lapangan secara objektif dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjamin efektivitas dalam pelaksanaannya, peneliti perlu mempersiapkan perangkat observasi yang sistematis, seperti pedoman atau instruksi teknis. Panduan tersebut berfungsi sebagai alat bantu agar proses observasi lebih terarah dan mendalam, serta mampu meminimalkan potensi bias atau kekeliruan interpretasi terhadap objek yang diamati.

Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Tujuan observasi adalah untuk melihat secara nyata bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran,

interaksi guru dan siswa, serta budaya sekolah secara umum. Observasi dilakukan secara partisipatif namun tetap menjaga objektivitas.

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, baik melalui pertemuan tatap muka maupun secara virtual atau daring. Secara etimologis, wawancara merujuk pada bentuk komunikasi berupa percakapan dua arah antara pewawancara dan narasumber (Ramli et al., 2022:36) menjelaskan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi interpersonal antara dua pihak atau lebih, di mana satu pihak berperan sebagai penggali informasi *(interviewer*), dan pihak lainnya sebagai pemberi informasi (*interviewee*), yang dilakukan secara langsung dan bertujuan memperoleh pemahaman yang spesifik. Dalam konteks penelitian, teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui pertanyaan yang disampaikan secara verbal kepada responden, dengan harapan mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam.

Tujuan utama wawancara dalam penelitian adalah menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman subjek terhadap topik yang sedang dikaji. Untuk itu, pewawancara perlu menguasai keterampilan komunikasi interpersonal guna menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong narasumber untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan jujur. Responden atau narasumber diharapkan mampu merespons pertanyaan secara reflektif, dengan penekanan pada ekspresi

pribadi dan pengalaman subjektif yang menjadi bagian penting dari data kualitatif. Agar proses wawancara berlangsung efektif dan efisien, diperlukan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis. Hal ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan wawancara tetap pada jalur yang diinginkan, sekaligus memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari narasumber utama, seperti guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, dan siswa. Wawancara bersifat semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka agar memungkinkan informan menjelaskan pengalamannya secara luas. Fokus wawancara mencakup pemahaman, strategi, kendala, dan pengalaman praktis dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang berfungsi untuk merekam berbagai peristiwa atau informasi dari masa lampau dalam bentuk yang terstruktur dan tersimpan. Bentuk dokumentasi sangat beragam, mencakup tulisan seperti catatan harian, biografi, arsip sejarah, regulasi, dan kebijakan publik. Sementara itu, dokumentasi visual dapat ditemukan dalam wujud foto, film, video, sketsa, dan gambar bergerak. Selain itu, karya-karya monumental seperti lukisan, patung, prasasti, dan manuskrip kuno juga termasuk

bagian dari dokumentasi yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian. Semua bentuk tersebut mengandung nilai historis dan informatif yang tinggi, sehingga penting dalam memberikan konteks dan memperkaya pemahaman terhadap subjek yang sedang dikaji.

Menurut (Ramli et al., 2022:33-34), yang mengutip pernyataan Keegan, dokumen seharusnya bersifat mudah diakses dan dapat ditelaah secara terbuka oleh peneliti. Dokumen yang tersedia dengan baik memungkinkan peneliti meninjau kembali penelitian-penelitian sebelumnya serta memberikan fondasi yang kuat dalam merancang studi yang baru. Aksesibilitas terhadap dokumen membantu peneliti memahami perkembangan topik secara historis, sekaligus mengevaluasi validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Oleh karena itu, dokumentasi sebagai metode pengumpulan data tidak hanya merekam informasi, tetapi juga memiliki fungsi penting dalam mendukung kesinambungan ilmu pengetahuan. Ketika dokumen-dokumen tersebut mengandung nilai ilmiah atau kontekstual yang relevan, maka dokumen itu dapat diolah menjadi sumber data utama dalam sebuah penelitian ilmiah

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis dan visual yang relevan, seperti silabus, RPP, modul pembelajaran, buku ajar, dokumentasi kegiatan keagamaan, dan kebijakan sekolah terkait moderasi beragama. Teknik ini bertujuan untuk memverifikasi data dari

observasi dan wawancara serta melihat kesesuaian antara rencana dan pelaksanaan pembelajaran.

E. Analisa Data

Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu (Zulfirman, 2025:149):

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan merangkum data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan akan dieliminasi, sementara data penting akan diklasifikasikan sesuai fokus penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Penyajian data membantu melihat pola dan hubungan antar unsur yang diteliti, serta menunjukkan hasil temuan yang terstruktur dan sistematis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification)*

Tahap ini merupakan proses penarikan makna dari data yang telah dianalisis, guna menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh akan diverifikasi secara terus-menerus dengan merujuk pada hasil observasi,

wawancara, dan dokumentasi untuk menjamin validitas dan keabsahan temuan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

   a. Indentitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Nomor Statistik Sekolah	: 244032210003
NDS	: 4303010007
Status	: Swasta
No. SK Pendirian	: No. 4/ICS/Ps/VII/80
Kompetensi Keahlian	: Tata Busana dan Akuntansi
Tahun Berdiri	: 1980
KBM	: Pagi
Status Bangunan	: Milik Yayasan
Alamat Sekolah	: Jl. Yos Sudarso no. 18, PO.BOX.101
Desa	: Kupangrengas
Kecamatan	: Ambarawa
Kabupaten	: Semarang
Kode Pos	: 50612
Telp./HP	: (0298) 592415

E-mail : smkissuda1ambarawa@gmail.com

b. Sejarah Singkat SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, Bapak Bambang Gunaryo, M.Pd., diketahui bahwa lembaga pendidikan ini resmi didirikan pada tanggal 1 Juli 1980. Pendirian sekolah tersebut merujuk pada Surat Keputusan dari Yayasan atau Badan Penyelenggara Sekolah dengan nomor: 4/ICS/Ps/VII/80. Sejak awal pendiriannya, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa telah diarahkan sebagai satuan pendidikan kejuruan yang memiliki orientasi pada pengembangan keterampilan peserta didik yang adaptif terhadap dunia kerja. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI, yang secara hukum dibentuk berdasarkan Akta Notaris Nomor 10 tertanggal 12 Maret 1980, yang disahkan oleh Notaris Ny. E.L. Matu.

Dalam perkembangannya, yayasan penyelenggara mengalami perubahan nama dari semula Yayasan Islamic Centre Sudirman GUPPI menjadi Yayasan Pusat Pendidikan Islam Sudirman (YAPPIS). Perubahan nomenklatur ini ditetapkan melalui Akta Notaris Nomor 02 tanggal 12 Februari 2008 dan tercatat secara resmi dengan Nomor AHU-1602.AH.01.02.Tahun 2008.

Persetujuan atas perubahan nama yayasan yang menaungi SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa diperoleh melalui Keputusan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi

Jawa Tengah, sebagaimana tercantum dalam surat bernomor: 0149/103/H.85 yang diterbitkan pada tanggal 20 April 1985. Seiring dengan perkembangannya sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini memperoleh kewenangan dalam penyelenggaraan Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) atau pelaksanaan ujian akhir yang dimulai pada tahun ajaran 1988/1989. Dalam rangka menjamin mutu pendidikan, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa juga telah melalui proses akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Keputusan Akreditasi Nomor: 1214/BAN-SM/SK/2018, sekolah ini dinyatakan memenuhi standar sebagai satuan pendidikan dengan peringkat akreditasi B. Sertifikat akreditasi tersebut diterbitkan pada tanggal 9 November 2022, sebagai bentuk pengakuan terhadap kualitas manajemen dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Saat ini, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menyelenggarakan dua program keahlian utama yang dapat diikuti oleh peserta didik, yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) serta Tata Busana (TB), yang kini juga dikenal dengan nama Desain Produktif Busana (DPB). Kedua kompetensi keahlian tersebut dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan industri dan dunia kerja yang terus berkembang. Dalam upaya meningkatkan keterampilan praktis siswa, sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai institusi dan perusahaan

yang relevan dengan bidang keahlian masing-masing jurusan. Kolaborasi ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih aplikatif, memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari, serta mempersiapkan mereka secara optimal dalam menghadapi tantangan dunia kerja pasca kelulusan.

c. Visi Misi SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

1) Visi

"Menghasilkan Sumber Daya Manusia yang Berakhlak Mulia, Mandiri, Kompeten dan Profesional"

2) Misi

a) Menyiapkan sumber daya manusia yang bertakwa pada Allah SWT dan berakhlak mulia, handal serta kompeten.

b) Menyiapkan tamatan yang mandiri, agar mampu berkarier dan mengembangkan diri

c) Menyiapkan tamatan yang prefesional dan unggul dalam kompetisi.

d) Menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia industri, dunia usaha/dunia kerja.

e) Meningkatkan kualitas tamatan agar menjadi tenaga kerja yang terampil dan siap kerja.

f) Menyiapkan tamatan yang berkepribadian, produktif, adaptif dan kreatif,memiliki etos kerja.

g) Menyiapkan wirausahawan yang profesional dan mampu bersaing di tatanan nasional, regional, dan global.

d. Tujuan SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

1) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, dan dapat diserap oleh DUDIKA sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya;
2) Memberikan pembekalan agar mampu berkarir, ulet dan giat dalam berkompetisi, mampu beradaptasi di lingkungan kerja dan dapat mengembangkan sikap professional sesuai kompetensi yang dimilikinya;
3) Membekali peserta didik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan wawasan entrepreneur agar mampu mengembangkan diri dikemudian hari baik secara mendiri maupun melanjutkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi.

e. Keadaan siswa Kelas XI &XII SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Pada tahun pelajaran 2025/2026 secara keseluruhan memiliki 11 rombongan dari kelas XI & XII terdiri dari kelas XI AK sebanyak 3 rombongan belajar, XI DPB sebanyak 3 rombongan belajar , XII AK sebanyak 3 rombongan belajar, dan XII DPB sebanyak 2 rombongan belajar. Sebagian besar rombongan belajar (kelas) memiliki peserta didik yang melebihi standar yang diterapkan pemerintah, yaitu maksimal 32 peserta didik. Hal ini terjadi karena SMK Islam

Sudirman 1 Ambarawa adalah satu-satunya SMK yang ada kejuruan Tata Busana. Berikut tabel peserta didik kelas XI & XII di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

Tabel 4.1 Data Peserta Didik Kelas XI dan XII

No	Kelas	Laki-laki	perempuan	Jumlah siswa
1.	XI AK 1	15	15	30
2.	XI AK 2	15	15	30
3.	XI AK 3	16	13	29
4.	XI DPB 1	20	12	32
5.	XI DPB 2	9	24	33
6.	XI DPB 3	11	23	34
7.	XII AK 1	19	14	33
8.	XII AK 2	19	14	33
9.	XII AK 3	19	14	33
10.	XII DPB 1	10	26	36
11.	XII DPB 2	10	27	37
TOTAL		163	183	346

f. Keadaan guru SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Guru atau tenaga pendidik merupakan salah satu komponen Pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari satu kesatuan dalam lembaga Pendidikan. Dengan adanya guru atau pendidik maka pelaksanaan belajar mengajar baru bisa terlaksana dan sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

Peran guru dalam lingkungan lembaga pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis, karena menjadi salah satu elemen utama dalam mendukung proses pembentukan serta peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam konteks lulusan SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Dengan kata lain, kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah sangat bergantung pada kompetensi dan profesionalisme tenaga pendidiknya. Apabila guru memiliki kapasitas dan keahlian yang memadai sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, maka akan berdampak positif terhadap kualitas lulusan yang dihasilkan oleh institusi tersebut. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai agen transformasi yang berkontribusi besar dalam pencapaian visi dan misi pendidikan nasional.

Hal ini berlaku pula secara khusus bagi pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki tanggung jawab tambahan dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu menanamkan ajaran agama yang moderat, toleran, dan relevan dengan kehidupan sosial peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Dengan peran yang demikian penting, keberadaan guru PAI menjadi salah satu kunci dalam mewujudkan lulusan yang tidak hanya unggul secara intelektual,

tetapi juga berakhlak mulia dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa mempunyai tenaga pengajar dan staf karyawan secara keseluruhan berjumlah 32 tenaga pengajar dan 10 staf karyawan. Tenaga pengajar sebagian besar sudah menempuh jenjang Pendidikan S1 dan ada yang sedang menempuh Pendidikan S2. Di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menerapkan kurikulum Merdeka. Jadi ada 16 rombel yang terdiri dari 8 kelas jurusan Akuntansi dan 8 kelas Busana. Ada pengelompokkan Pelajaran disetiap masing-masing jurusan. Semua mata Pelajaran di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa disetiap jurusan dapat tercover dengan baik. Berikut merupakan jumlah guru di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa:

Tabel 4.2 Data Tenaga Pengajar dan Staf Karyawan

No	Nama	Mata Pelajaran
1.	Akhwan, S.Pd.Ek.	Konsentrasi Keahlian Akuntansi (Komputer Akuntansi)
2.	Dyah Ayu Pujayanti, S.Pd.	Matematika
3.	Kukik Eko Susanto, S.Pd.	Matematika
4.	Gunadi Wahyu Nugroho, S.Kom.	Informatika
5.	Fita Indriyani, S.Pd.	Bahasa Jawa
6.	Eka Sayekti Puspitasari, S.Pd.	Bahasa Inggris

7.	Nur Faizin, S.Pd.	PAI
8.	Eko Sasongko, A.Md.	Dasar-Dasar Keahlian Busana
9.	Aditia Putra, S.Pd.	Sejarah Indonesia
10.	Anisatul Munirah, S.Pd.	Konsentrasi Keahlain Akuntansi (Akuntansi Keuangan)
11.	Nur Choiriyah, S.Pd.	Konsentrasi Keahlian Busana
12.	Nur Azizah, S.Pd.	Konsentrasi Keahlian Akuntansi (Komputer Akuntansi)
13.	Astrida Yustin Sukma Rezkia, S.Pd.	Mata Pelajaran Pilihan (Bahasa Jepang)
14.	Wahyu Dwi Riyanto, S.Or.	Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan
15.	Amalia Fauziatus Sani, S.E.	Dasar-Dasar Keahlian Akuntansi
16.	Krisyanti, S.Pd.	Dasar-Dasar Keahlian Busana
17.	Regita Rian Utari, S.Sn.	Pendidikan Pancasila

18.	Dewi Hanifah, S.Pd	Konsentrasi Keahlian Akuntansi (Akuntansi Keuangan)
19.	Khoirur Rahmawati, S.Pd.	Projek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial
20.	Dio Hardiansyah, S.Psi.	BP / BK
21.	Tri Mardani, S.Pd.	Bahasa Indonesia
22.	Laila Khusnul Himmah, S.Pd.	Bahasa Inggris
23.	Laelatun Tri Rahayu, S.Pd.	Kreativitas, Inovasi dan Kewirausahaan
24.	Tri Tugiyarti, S.Pd.	Bahasa Inggris
25.	Seny Almawadah, S.Pd.	PAI
26.	Nur Fadilah Ariningtyas	BP / BK
27.	Ulfa Rizqiana, S.Pd	Konsentrasi Keahlian Busana (Gambar Mode)
28.	Laila Tika Masruroh, M.Pd	PAI
29.	Rizky Frenando Putra, S.Pd	PAI
30.	Norma Febria Ayu Fista, M.Pd	Projek Kreatif & Kewirausahaan
31.	Jafar Rezza Sanjaya, S.Psi.	BP / BK
32.	Umi Robitoh, M.Pd.	Bahasa Indonesia

g. Karakteristik peserta didik dalam mengembangkan nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 ambarawa

Peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) umumnya berada pada tahap akhir masa remaja, yaitu periode perkembangan yang sarat dengan dinamika pencarian jati diri, eksplorasi nilai-nilai sosial, serta pertumbuhan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Pada fase ini, mereka tengah membentuk kepribadian dan pandangan hidup yang kelak memengaruhi sikap keberagamaannya. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama menjadi sangat relevan, mengingat pentingnya membangun karakter yang adaptif, seimbang, dan toleran di tengah realitas masyarakat yang plural.

Karakter peserta didik SMK menunjukkan potensi besar dalam penerapan nilai moderat, terutama karena mereka memiliki kecenderungan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan sekolah. Keterlibatan mereka dalam forum seperti kegiatan Rohani Islam (Rohis), organisasi siswa (OSIS), hingga pelatihan kepemimpinan yang memuat nilai-nilai keislaman mencerminkan keterbukaan terhadap pemahaman yang inklusif. Mereka juga relatif mudah diarahkan melalui pendekatan yang komunikatif, dan mampu menerima keberagaman perspektif jika difasilitasi dengan cara yang mendidik dan dialogis. Potensi ini perlu terus dikembangkan agar sikap toleran, adil, dan seimbang tidak

hanya menjadi pemahaman teoritis, tetapi tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, implementasi nilai moderasi di kalangan siswa tidak terlepas dari berbagai kelemahan. Salah satu masalah utama adalah lemahnya penguasaan konsep moderasi itu sendiri; sebagian besar siswa masih memahami ajaran agama secara sempit, normatif, dan bahkan cenderung eksklusif. Di sisi lain, penetrasi informasi digital yang begitu luas, terutama dari media sosial, turut menyebarkan narasi yang tidak selalu konstruktif, bahkan mengandung unsur provokatif atau intoleran. Kurangnya figur teladan di lingkungan sekolah dan keluarga juga menjadi penghambat pembentukan karakter yang moderat. Selain itu, rendahnya kapasitas literasi keagamaan mengakibatkan sebagian siswa kesulitan dalam membedakan antara nilai-nilai universal agama dengan ideologi yang bersifat ekstrem.

Dari sudut pandang kelembagaan, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di sekolah menghadapi hambatan yang bersifat sistemik dan kultural. Masih banyak satuan pendidikan yang belum sepenuhnya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam secara eksplisit dan aplikatif. Guru PAI pun tidak selalu memiliki kompetensi pedagogik dan pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan moderat. Di beberapa lingkungan masyarakat,

pendekatan moderasi juga belum diterima sepenuhnya karena dianggap bertentangan dengan tradisi keagamaan yang konservatif, sehingga menyebabkan resistensi dari pihak eksternal seperti orang tua atau tokoh masyarakat.

Untuk menjawab berbagai tantangan tersebut, sejumlah pendekatan strategis dapat diterapkan secara sistematis. Sekolah perlu menyediakan materi ajar dan sumber belajar yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai keberagaman, empati, dan hidup berdampingan. Penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkala dan forum diskusi keagamaan yang menekankan prinsip inklusivitas menjadi sangat penting. Di samping itu, guru dan tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi model perilaku dalam kehidupan sehari-hari agar siswa memiliki referensi nyata dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan yang sejuk dan damai. Kemitraan dengan orang tua serta tokoh masyarakat juga harus dibangun untuk menciptakan sinergi dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang relevan dan kontekstual di era sekarang.

Dengan upaya yang konsisten dan pendekatan yang holistik, peserta didik di SMK berpotensi besar untuk dibentuk menjadi individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki sensitivitas sosial, sikap inklusif, serta komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal. Melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan dan berbasis nilai, generasi muda di lingkungan

SMK dapat diarahkan untuk menjadi agen perdamaian dalam kehidupan berbangsa dan beragama yang harmonis.

h. Keadaan sarana dan prasarana di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa, keberadaan sarana dan prasarana memiliki peran krusial dan harus menjadi perhatian utama dalam mendukung efektivitas proses belajar-mengajar. Hal ini dikarenakan mutu suatu institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi fasilitas penunjang yang tersedia di lingkungan sekolah tersebut. Sarana dan prasarana yang baik tidak hanya memberikan kenyamanan, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap kualitas pembelajaran yang diterima siswa. Dari hasil pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti, serta diperkuat oleh wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, diketahui bahwa fasilitas yang tersedia di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sudah tergolong cukup representatif dan memadai dalam mendukung keberlangsungan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut.

Wakil Kepala Sekolah urusan Sarana dan Prasarana juga menyampaikan bahwa berbagai fasilitas pendidikan yang tersedia, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang praktik kejuruan, serta akses terhadap teknologi dan jaringan internet, telah disiapkan dengan baik sesuai kebutuhan siswa dan guru. Tidak hanya itu, lingkungan fisik sekolah juga dikelola secara tertib dan nyaman

sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Dengan kelengkapan dan kondisi sarana tersebut, proses pembelajaran di sekolah dapat berlangsung dengan lebih optimal, baik secara teori maupun praktik. Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan sekolah yang unggul dan berdaya saing tinggi, sekaligus mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas.

Berikut sarana dan prasarana yang tersedia di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Investaris Ruang Kepala Sekolah

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi barang
1	Kursi	1 buah	Baik
2	Meja	1 buah	Baik
3	Lampu	1 buah	Baik
4	Jam dinding	1 buah	Baik
5	Taplak meja	1 buah	Baik
6	Meja tamu	1 buah	Baik
7	Kursi tamu	3 buah	Baik
8	Vas Bungan	1 buah	Baik
9	Lemari	1 buah	Baik
10	Tempat sampah	1 buah	Baik
11	Kalender	1 buah	Baik

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi barang
12	Poster Presiden	1 buah	Baik
13	Poster Wakil Presiden	1 buah	Baik
14	Box file	3 buah	Baik
15	Kaset	1 buah	Baik

Tabel 4.4 Inventaris Ruang Guru

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Meja	15 buah	Baik
2	Kursi	30 buah	Baik
3	Jam dinding	1 buah	Baik
4	Lampu	1 buah	Baik
5	Takplak meja	15 buah	Baik
6	Kalender	1 buah	Baik
7	Poster Presiden	1 buah	Baik
8	Poster Wakil Presiden	1 buah	Baik
9	Poster Burung Garuda	1 buah	Baik
10	Box file	16 buah	Baik
11	Tata Tertib Guru	1 buah	Baik
12	Tempat minum	1 buah	Baik
13	Bel Listrik sekolah	1 buah	Baik
14	Papan pengumuman	1 buah	Baik
15	Kipas Angin	1 buah	Baik

Tabel 4.5 Inventaris Ruang Belajar (RB)

No	Nama Barang	Jumlah	Keterangan
1	Papan tulis	11 buah	Baik
2	Meja guru	11 buah	Baik
3	Kursi guru	11 buah	Baik
4	Lampu	22 buah	Baik
5	LCD proyektor	2 buah	Baik
6	Kuris peserta didik	280 buah	Baik
7	Meja peserta didik	190 buah	Baik
8	Jam dinding	11 buah	Baik
9	Jadwal piket	11 buah	Baik
10	Strukturorganisasi kelas	11 buah	Baik
11	Sapu	22 buah	Baik
12	Alat pel	3 buah	Baik
13	Tempat sampah	11 buah	Baik
14	Keset	11 buah	Baik
15	Poster presiden	11 buah	Baik
16	Papan pengumuman	11 buah	Baik
17	Poster wakil presiden	11 buah	Baik
18	Poster Burung Garuda	11 buah	Baik
19	Al-Qur’an	280 buah	Baik

i. Fasilitas Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Berdasarkan hasil pengamatan, SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menyediakan berbagai fasilitas yang menunjang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sekaligus menjadi bagian integral dalam membentuk karakter religius para siswanya. Salah satu sarana utama adalah masjid sekolah, yang menjadi sentra kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an bersama, ceramah atau kajian Islam, serta latihan ibadah harian. Di dalam masjid tersebut tersedia berbagai perlengkapan ibadah, antara lain Al-Qur'an, sajadah, mukena, hingga alat rebana yang digunakan untuk kegiatan kesenian Islam seperti hadrah dan marawis. Sekolah juga telah melengkapi masjid dengan alat absensi sidik jari (fingerprint) yang berfungsi mencatat kehadiran siswa saat mengikuti salat berjamaah sebagai bentuk pembiasaan kedisiplinan spiritual. Di sisi lain, proses pembelajaran dalam kelas turut difasilitasi dengan baik, seperti adanya meja dan kursi untuk guru serta siswa, papan tulis berjenis white board, proyektor LCD, dan speaker aktif yang memungkinkan pemutaran murotal, video pembelajaran Islami, serta materi audiovisual keagamaan lainnya. Fasilitas penunjang seperti jam dinding, kalender hijriyah maupun masehi, serta papan informasi juga turut mendukung dalam pengelolaan waktu dan penyebaran informasi kegiatan keagamaan secara efektif. Kehadiran seluruh

sarana ini tidak hanya memudahkan proses belajar secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga memberikan ruang praktik spiritual dan penguatan karakter keagamaan di luar jam pelajaran formal.

2. Penyajian Data

   a. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

      Pada tahap perencanaan, guru Pendidikan Agama Islam menegaskan bahwa nilai-nilai moderasi beragama sudah dipikirkan sejak awal dalam penyusunan perangkat ajar. Ia menyampaikan:

      "Dalam penyusunan RPP kami memang sengaja memasukkan indikator sikap seperti toleransi, cinta tanah air, dan anti kekerasan. Setiap perencanaan pembelajaran, saya usahakan bagaimana menyisipkan moderasi beragama di dalam materi yang diajarkan."(N Faizin, Guru PAI, 2025)

      Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan capaian kognitif, tetapi juga sikap yang membentuk karakter moderat peserta didik.

      Pernyataan tersebut dipertegas oleh Waka Kurikulum yang mengungkapkan:

      "Kami menekankan kepada guru PAI agar di dalam RPP ditambahkan muatan nilai moderasi beragama. Dalam rapat kurikulum, pembahasan selalu diarahkan pada penguatan

karakter siswa, salah satunya melalui moderasi beragama."(Anisatul M, Waka. Kurikulum,2025)

Artinya, pihak manajemen sekolah memberikan perhatian khusus terhadap perencanaan yang mengintegrasikan sikap inklusif, toleransi, dan nasionalisme dalam kurikulum.

Dari sisi siswa, mereka pun menyadari adanya arahan dari guru sejak awal pembelajaran. Salah satu siswa mengatakan: *"Guru pernah menyampaikan bahwa belajar agama itu tidak hanya soal ibadah, tapi juga bagaimana menghargai orang lain. Saat menyusun kegiatan keagamaan, kami juga diminta memberi usulan dan terlibat di perencanaan."*(Silfi, 2025)

Ini memperlihatkan adanya ruang partisipasi siswa dalam tahap perencanaan, sehingga mereka merasa memiliki andil terhadap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah.

Hasil observasi mendukung keterangan tersebut. RPP guru PAI terlihat secara nyata memuat indikator sikap seperti toleransi, ukhuwah, dan cinta tanah air. Dalam rapat kurikulum, juga ditemukan adanya dialog dan pembahasan mengenai integrasi nilai moderasi beragama. Bukti dokumentasi menguatkan hal ini, berupa salinan RPP dan silabus yang secara eksplisit menyebutkan indikator moderasi, serta notulen rapat kurikulum yang merekam arahan tentang penanaman sikap moderasi beragama pada siswa.

Pada tahap pelaksanaan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dijalankan baik di ruang kelas maupun dalam kegiatan keagamaan sekolah. Guru PAI menyampaikan:

"Di kelas, saya selalu berikan contoh nyata bagaimana menghargai perbedaan pendapat. Salat berjamaah, tadarus, dan peringatan hari besar Islam menjadi sarana untuk menginternalisasi nilai moderasi."(N Faizin. Guru PAI, 2025)

Dari sini dapat dilihat bahwa implementasi tidak hanya berbentuk teori, melainkan diwujudkan dalam praktik pembiasaan yang membentuk sikap sosial-religius siswa.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Waka Kurikulum yang menambahkan:

"Kami mengawasi pelaksanaan kegiatan keagamaan agar tidak bersifat eksklusif, semua siswa bisa ikut. Upacara, pengajian, dan kajian rutin di sekolah diarahkan supaya mendukung sikap moderasi beragama."(Anisatul M, Waka. Kurikulum,2025)

Ucapan ini menunjukkan adanya upaya sistematis dari pihak sekolah untuk menciptakan ruang pembelajaran yang terbuka dan tidak diskriminatif, serta mengarahkan program sekolah pada penguatan karakter moderat.

Para siswa pun mengonfirmasi implementasi tersebut. Salah seorang siswa berkata:

"Saat kegiatan salat berjamaah, semua siswa ikut tanpa dibedakan kelas. Guru sering mengingatkan agar tidak saling menyalahkan kalau ada pendapat yang berbeda. Kegiatan peringatan hari besar Islam membuat kami lebih rukun dengan teman-teman."(Ahmad, 2025)

Hal ini menandakan bahwa siswa merasakan langsung suasana inklusif dan semangat kebersamaan dalam praktik kegiatan keagamaan di sekolah.

Hasil observasi lapangan juga menunjukkan kesesuaian. Guru PAI saat mengajar sering menyelipkan penjelasan mengenai sikap toleransi dan ukhuwah Islamiyah. Salat berjamaah serta kegiatan tadarus terlihat diikuti siswa lintas kelas, sedangkan acara peringatan hari besar Islam dilaksanakan dengan melibatkan seluruh warga sekolah. Dokumentasi menampilkan berbagai foto kegiatan tadarus, salat berjamaah, serta PHBI, disertai jadwal kegiatan keagamaan yang dirancang untuk mendukung keterlaksanaan nilai moderasi beragama.

Tahap evaluasi dilaksanakan tidak hanya untuk menilai aspek pengetahuan, tetapi juga perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menyampaikan:

"Evaluasi pembelajaran PAI bukan hanya pada pengetahuan, tetapi juga sikap siswa sehari-hari. Kami menilai bagaimana sikap siswa, apakah sudah toleran, mampu bekerja sama, dan tidak mudah menyalahkan."(N Faizin, Guru PAI,2025)

Hal ini menunjukkan bahwa guru menekankan evaluasi pada aspek afektif yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter moderat.

Sejalan dengan hal itu, Waka Kurikulum menegaskan bahwa supervisi dan rapat evaluasi menjadi bagian dari sistem penilaian: *"Kami lakukan supervisi guru untuk memastikan implementasi nilai moderasi dalam pembelajaran berjalan. Setiap semester ada rapat evaluasi, di sana kami bahas sejauh mana keberhasilan implementasi dan kendala yang muncul."*(Anisatul M, Waka. Kurikulum,2025)

Pernyataan ini memperlihatkan adanya mekanisme evaluasi berjenjang dan kolektif yang melibatkan pihak manajemen sekolah.

Dari sisi siswa, mereka juga mengakui adanya evaluasi sikap. Salah satu siswa menuturkan:

"Kadang setelah kegiatan keagamaan, guru meminta kami menuliskan refleksi. Guru juga menilai sikap kami saat berinteraksi dengan teman di kelas."(Amri, 2025)

Pernyataan ini menggambarkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat formal melalui instrumen, tetapi juga dilakukan secara reflektif agar siswa lebih sadar terhadap nilai yang dipelajari.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa guru PAI mencatat hasil penilaian sikap siswa dalam jurnal pembelajaran, serta meminta siswa melakukan refleksi setelah kegiatan keagamaan. Dokumentasi turut memperkuat temuan ini, antara lain berupa jurnal penilaian sikap siswa serta notulen rapat evaluasi

Kurikulum yang mencatat secara rinci hasil evaluasi implementasi moderasi beragama di sekolah.

b. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Berdasarkan rangkaian temuan penelitian melalui teknik wawancara, observasi langsung, dan analisis terhadap dokumen pembelajaran, teridentifikasi sejumlah unsur yang berpengaruh terhadap efektivitas penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu faktor-faktor yang mendukung dan faktor-faktor yang menghambat.

1) Faktor pendukung

Faktor pendukung implementasi moderasi beragama sebagian besar bersumber dari internal sekolah, seperti komitmen pimpinan, peran guru, budaya religius, dan

kegiatan ekstrakurikuler. Kondisi ini menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki landasan yang kokoh dalam mengembangkan nilai moderasi. Sebaliknya, hambatan yang muncul lebih banyak berasal dari faktor eksternal, terutama pengaruh lingkungan sosial dan keterbatasan referensi.

Dukungan utama dalam implementasi moderasi beragama terlihat dari beberapa aspek. kontribusi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan bagi peserta didik. Guru PAI menegaskan:

"Kami selalu berusaha menanamkan sikap toleransi dalam setiap pembelajaran. Tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan teladan agar siswa terbiasa bersikap moderat dan menghargai perbedaan." (N Faizin, Guru PAI, 2025).

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, sikap saling menghargai, serta kerja sama dalam kegiatan belajar mengajar.

Komitmen sekolah melalui kebijakan kurikulum juga menjadi faktor penting. Waka Kurikulum menekankan bahwa lembaga pendidikan memiliki visi untuk menjadikan

moderasi beragama sebagai salah satu bagian integral dari pendidikan karakter siswa. Hal ini tergambar dari wawancara yang menyatakan:

"Sekolah kami berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius, agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter. Moderasi beragama menjadi bagian penting dari pendidikan karakter yang kami kembangkan." (Anisatul M, Waka Kurikulum, 2025).

Temuan ini sejalan dengan hasil dokumentasi berupa visi-misi sekolah yang menempatkan nilai religiusitas, toleransi, dan akhlak mulia sebagai landasan pendidikan.

Suasana religius di lingkungan sekolah turut menopang keberhasilan internalisasi nilai moderasi. Observasi peneliti memperlihatkan adanya pembiasaan salam, doa bersama, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan rutin yang membentuk iklim sekolah penuh nuansa religius. Kebiasaan ini memperkokoh sikap saling menghormati dan memperkuat rasa persaudaraan di kalangan peserta didik.

Aktivitas ekstrakurikuler seperti OSIS, Rohis, pramuka, serta berbagai kegiatan sosial menjadi media strategis bagi siswa untuk mempraktikkan sikap moderat secara nyata. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, program-program tersebut memberi ruang bagi siswa untuk

berinteraksi lintas kelompok, melatih keterampilan musyawarah, serta menumbuhkan rasa kepedulian sosial.

Dukungan keluarga dan masyarakat juga menjadi salah satu faktor penguat. Wawancara menunjukkan bahwa sekolah membangun komunikasi yang harmonis dengan orang tua, sehingga penanaman nilai-nilai moderasi di sekolah dapat berlanjut di rumah. Kolaborasi ini memperluas pengaruh pendidikan karakter yang berbasis moderasi beragama.

2) Faktor penghambat

Faktor hambatan berupa keterbatasan waktu belajar serta perbedaan pemahaman siswa menuntut adanya strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Guru PAI dituntut mampu mengelola pembelajaran dengan metode yang variatif agar nilai moderasi dapat tersampaikan secara efektif meski dalam waktu terbatas. Dengan demikian, keberhasilan moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sangat bergantung pada sinergi antara dukungan kebijakan sekolah, kompetensi guru, keterlibatan keluarga, serta kemampuan siswa dalam menyaring pengaruh lingkungan eksternal.

Di samping faktor yang mendukung, ditemukan pula sejumlah hambatan yang menghalangi penerapan nilai

moderasi beragama. Pertama, pemahaman siswa yang masih beragam**.** Beberapa peserta didik cenderung menafsirkan ajaran agama secara kaku dan tekstual sehingga kurang terbuka terhadap perbedaan. Guru PAI menyampaikan:

"Masih ada siswa yang memahami agama secara tekstual saja, sehingga kadang kurang terbuka dengan perbedaan. Ini yang menjadi tantangan bagi kami untuk terus membimbing mereka." (N Faizin, Guru PAI, 2025).

Hasil observasi menunjukkan adanya kelompok siswa yang lebih eksklusif dalam bergaul dan kurang terbiasa berinteraksi dengan teman berbeda pandangan.

Pengaruh lingkungan eksternal dan media digital menjadi tantangan nyata. Dari hasil wawancara dengan Waka Kurikulum, diketahui bahwa sebagian siswa mudah terpapar konten intoleran dari media sosial, yang dapat melemahkan upaya sekolah dalam menanamkan nilai moderasi.

Terbatasnya alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI turut menghambat kelancaran penerapan moderasi. Sebagaimana diungkapkan Waka Kurikulum:

"Jam pelajaran PAI memang terbatas, sementara materi cukup padat. Guru harus pintar mengatur strategi agar nilai

moderasi tetap tersampaikan, meskipun waktu yang ada tidak banyak." (Anisatul M, Waka Kurikulum, 2025).

Dari hasil observasi kelas, tampak bahwa guru PAI sering kali harus melakukan prioritisasi materi karena tidak semua aspek dapat dibahas mendalam.

Heterogenitas latar belakang siswa juga menimbulkan tantangan tersendiri. Perbedaan cara pandang, tradisi, serta pemahaman agama dapat berpotensi menimbulkan perbedaan sikap yang memicu gesekan dalam interaksi.

Minimnya ketersediaan literatur moderasi beragama turut menjadi kendala. Dokumentasi sekolah memperlihatkan bahwa bahan ajar maupun modul khusus yang membahas moderasi beragama masih terbatas, sehingga guru lebih mengandalkan kreativitas serta pengalaman pribadi dalam menginternalisasikan nilai moderasi ke dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

   a. Perencanaan

      Berdasarkan hasil penelitian, pada fase perencanaan guru PAI telah berusaha mengintegrasikan indikator sikap moderasi

seperti toleransi, semangat kebangsaan, dan penolakan terhadap kekerasan dalam perangkat pembelajaran, baik silabus maupun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dukungan struktural dari sekolah juga tampak jelas, di mana Waka Kurikulum menegaskan adanya kesepakatan dalam forum rapat kurikulum untuk memasukkan nilai karakter, termasuk moderasi, ke dalam setiap rancangan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menargetkan pencapaian kurikulum nasional, tetapi juga membangun ruang untuk internalisasi nilai-nilai karakter.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan (Fadli Padila Putra, 2023:20) yang menjelaskan bahwa *"moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengedepankan keadilan, keseimbangan, serta menghargai perbedaan."* Dengan demikian, pencantuman indikator moderasi dalam RPP merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran agama tidak berhenti pada tataran dogmatis, tetapi juga menumbuhkan nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Selain itu, pemikiran (Suryadi, 2022:7-8) yang menekankan *"moderasi beragama adalah peneguhan cara beragama yang seimbang antara pengamalan ajaran agama dengan penghormatan terhadap perbedaan, baik agama maupun budaya,"* semakin memperkuat pentingnya perencanaan berbasis moderasi. RPP yang

disusun guru PAI dengan indikator moderasi menunjukkan upaya untuk menanamkan prinsip keseimbangan sejak awal.

Meski demikian, terdapat kendala yang teridentifikasi, yakni belum semua RPP secara konsisten memuat indikator moderasi secara spesifik. Sebagian dokumen masih menggunakan rumusan umum terkait sikap tanpa memperjelas dimensi moderasi. Situasi ini sejalan dengan pendapat (Wahid, 2024:33) yang menyatakan bahwa *"perencanaan kurikulum seringkali terbentur pada keterbatasan teknis dan administratif, sehingga diperlukan fleksibilitas guru dalam mengembangkan implementasi."* Artinya, walaupun ada keterbatasan dalam dokumen formal, arah kebijakan dan dukungan institusional tetap menjadi kunci dalam keberhasilan tahap perencanaan.

Bahwa kurikulum PAI di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa telah secara eksplisit menunjukkan komitmen integrasi moderasi beragama. Hal ini tercermin dari dokumen RPP yang memuat indikator moderasi, dukungan manajemen sekolah, serta kesesuaian dengan pandangan wahid dan fadli. Meskipun terdapat keterbatasan teknis dalam redaksi dokumen, orientasi perencanaan tetap mengacu pada prinsip moderasi yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kebangsaan.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap implementasi, nilai moderasi beragama dilaksanakan melalui dua jalur utama: aktivitas pembelajaran di kelas dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Guru PAI berperan dengan memberikan teladan nyata, misalnya dengan menghargai perbedaan pendapat siswa dalam diskusi. Selain itu, kegiatan rutin seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta peringatan hari besar Islam menjadi wahana praktik langsung bagi siswa untuk menghidupkan nilai moderasi. Waka Kurikulum memastikan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bersifat inklusif, sehingga seluruh siswa dapat berpartisipasi tanpa diskriminasi. Testimoni siswa menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini mempererat solidaritas dan menciptakan kebersamaan antar teman.

Temuan tersebut relevan dengan pendapat. Dengan demikian, pelaksanaan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa telah memenuhi prinsip bahwa pembelajaran moderasi memerlukan penguatan melalui praktik.

Lebih jauh, (Wahid, 2024:33) menyatakan bahwa *"pendidikan multikultural bertujuan melatih peserta didik untuk hidup dalam keragaman, saling menghargai, dan menjunjung tinggi toleransi."* Kegiatan keagamaan yang bersifat kolektif di sekolah ini menggambarkan wujud nyata pendidikan multikultural tersebut.

Meskipun demikian, pelaksanaan tidak terlepas dari hambatan. Guru menyebutkan masih ada siswa yang tidak fokus

atau kurang serius mengikuti kegiatan. Waka Kurikulum menambahkan bahwa perbedaan latar belakang organisasi keagamaan kadang menimbulkan gesekan kecil. Beberapa siswa juga menuturkan bahwa ada teman mereka yang memilih tidak aktif dalam kegiatan bersama. Hal ini mengingatkan pada pandangan (Nasri & Tabibuddin, 2023:1962-1963) yang menekankan bahwa *"perbedaan dalam praktik keagamaan tidak boleh dipandang sebagai sumber perpecahan, melainkan harus dikelola sebagai pembelajaran untuk memperkuat toleransi."* Dengan demikian, perbedaan tersebut sesungguhnya bisa dijadikan media pembelajaran bagi siswa untuk mempraktikkan toleransi.

Bahwa sekolah berhasil menghadirkan moderasi beragama dalam bentuk nyata, baik di kelas maupun melalui kegiatan kolektif yang inklusif. Meskipun terdapat hambatan berupa perbedaan organisasi keagamaan atau minimnya partisipasi sebagian siswa, faktor pendukung seperti pembiasaan melalui kegiatan rutin, budaya sekolah yang terbuka, dan keteladanan guru jauh lebih dominan. Praktik ini memperlihatkan bahwa moderasi tidak sekadar diajarkan, tetapi dibudayakan.

c. Evaluasi

Evaluasi yang diterapkan di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa menitikberatkan pada aspek sikap siswa. Guru PAI menilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan,

sedangkan Waka Kurikulum menambahkan bahwa supervisi dan rapat evaluasi semester menjadi instrumen utama dalam menilai keberhasilan program. Selain itu, siswa menyampaikan bahwa mereka diminta menulis refleksi setelah kegiatan keagamaan untuk menginternalisasi kembali nilai moderasi yang dipelajari.

Model evaluasi ini sejalan dengan teori (Noorzanah, 2019:68:69) yang membagi ranah pendidikan menjadi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanan pada penilaian sikap menunjukkan bahwa sekolah memberi perhatian khusus pada ranah afektif, yang memang menjadi inti dari pendidikan moderasi.

Namun, kendala tetap ada. Guru mengakui kesulitan dalam mengukur sikap siswa secara detail, Waka Kurikulum menilai bahwa evaluasi masih bersifat administratif, sementara siswa merasakan bahwa penilaian cenderung lebih fokus pada aspek akademik. Pandangan ini sejalan dengan gagasan (Kosasih et al., 2021:223-224) yang menyatakan bahwa *"pendidikan karakter tidak bisa diukur dengan instrumen kuantitatif semata, melainkan memerlukan pendekatan kualitatif seperti refleksi, narasi, dan pengamatan keseharian."* Oleh karena itu, instrumen evaluasi yang ada perlu diperkuat agar lebih komprehensif.

Bahwa sistem penilaian di sekolah ini telah berusaha menembus batas aspek kognitif dan mengukur ranah afektif sesuai teori Bloom. Walaupun objektivitas penilaian masih menghadapi

kendala, upaya sekolah untuk memadukan pencatatan sikap, refleksi, serta evaluasi kelembagaan menunjukkan bahwa moderasi benar-benar diposisikan sebagai salah satu indikator keberhasilan pendidikan karakter.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

   a. Faktor pendukung

      Pada kajian teori yang dipaparkan dalam Bab II, (Suryadi, 2022:7-8) menegaskan bahwa keberhasilan moderasi beragama di sekolah ditentukan oleh faktor internal seperti kebijakan lembaga, gaya kepemimpinan, profesionalitas guru, serta terciptanya budaya sekolah yang religius. Hasil penelitian lapangan memperlihatkan adanya kesesuaian dengan teori tersebut. Hal ini tampak pada praktik guru PAI yang berperan sebagai figur teladan, adanya dukungan kebijakan dari Waka Kurikulum, serta suasana sekolah yang religius dan kondusif sehingga memudahkan penanaman nilai moderasi.

      Lebih jauh, dari modul ajar menekankan bahwa salah satu pilar penting pendidikan agama adalah keteladanan guru dan pembiasaan akhlak mulia yang berkelanjutan. Hal ini terbukti sesuai dengan temuan di lapangan. Guru PAI dalam wawancara menuturkan: *"Kami selalu berusaha menanamkan sikap toleransi dalam setiap pembelajaran. Tidak hanya menyampaikan materi,*

tetapi juga memberikan teladan agar siswa terbiasa bersikap moderat dan menghargai perbedaan." (N Faizin, Guru PAI.2025) Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa guru berperan sentral sebagai agen internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Selain itu, (Nasri & Tabibuddin, 2023:1962-1963) menyoroti peran masyarakat dan orang tua sebagai faktor eksternal yang turut menopang keberhasilan implementasi moderasi beragama. Hal ini diperkuat dengan temuan bahwa pihak sekolah menjalin komunikasi dan kerja sama yang erat dengan wali murid, sehingga proses pembiasaan nilai moderasi tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut di rumah dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang ada. Bahkan penelitian ini memperluas pemahaman teori dengan menambahkan bukti nyata bahwa kegiatan ekstrakurikuler—seperti OSIS, Rohis, pramuka, dan program sosial—memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat sikap moderat siswa, meskipun aspek ini tidak dibahas secara mendalam dalam teori sebelumnya.

b. Faktor penghambat

Menurut, (Suryadi, 2022:7-8) tantangan dalam mengimplementasikan moderasi beragama di sekolah sering bersumber dari faktor eksternal, antara lain lingkungan pergaulan, arus informasi yang bias intoleransi, dan keterbatasan sumber

bacaan yang relevan. Temuan penelitian di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa sejalan dengan teori ini. Hambatan yang teridentifikasi mencakup terpaparnya siswa pada konten intoleran melalui media sosial serta terbatasnya literatur khusus mengenai moderasi beragama yang tersedia di sekolah.

Sementara itu, (Wahid, 2024:33) menegaskan bahwa keragaman latar belakang sosial, budaya, dan agama berpotensi menimbulkan gesekan apabila tidak dikelola secara arif. Hasil penelitian juga menguatkan teori ini, karena keberagaman siswa di sekolah tersebut kadang menimbulkan perbedaan cara pandang dalam memahami ajaran agama, yang pada gilirannya menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun sikap saling menghormati.

Namun, penelitian ini juga menghadirkan temuan baru yang belum banyak disinggung dalam teori, yaitu keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran PAI. Waka Kurikulum menyampaikan: *"Jam pelajaran PAI memang terbatas, sementara materi cukup padat. Guru harus pintar mengatur strategi agar nilai moderasi tetap tersampaikan, meskipun waktu yang ada tidak banyak."* (Anisatul M, Waka. Kurikulum) Hambatan ini memperluas kerangka teori dengan menunjukkan bahwa faktor struktural dalam kurikulum sekolah juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta dibandingkan dengan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa berjalan cukup baik. Hal ini terlihat dari upaya guru PAI yang tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menanamkan keteladanan sikap moderat kepada peserta didik. Sekolah melalui Waka Kurikulum juga menegaskan komitmen menjadikan moderasi beragama sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Selain itu, lingkungan religius sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua dan masyarakat turut mendukung proses internalisasi nilai moderasi.

Faktor pendukung implementasi moderasi beragama meliputi: peran aktif guru PAI sebagai teladan; dukungan kebijakan sekolah yang pro terhadap pendidikan karakter religius; terciptanya budaya religius di sekolah; kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan kerja sama dan toleransi; serta dukungan keluarga dan masyarakat. Faktor-faktor ini selaras dengan teori Azyumardi Azra, Quraish Shihab, dan Abd. Moqsith Ghazali yang menekankan pentingnya peran guru, kebijakan sekolah, serta dukungan eksternal dalam keberhasilan pendidikan moderasi. Faktor penghambat dalam implementasi moderasi beragama di antaranya: pemahaman siswa yang belum merata, pengaruh negatif media sosial,

keterbatasan jam pelajaran PAI, perbedaan latar belakang siswa, serta minimnya literatur khusus tentang moderasi beragama. Hambatan ini sesuai dengan teori Muchlis Hanafi dan Abdurrahman Wahid yang menyoroti pengaruh lingkungan, arus informasi intoleran, serta keragaman budaya dan agama. Namun, penelitian ini juga memperluas teori dengan menemukan hambatan baru berupa keterbatasan waktu pembelajaran PAI yang menjadi kendala struktural dalam penyampaian materi.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Sekolah
   a. Memperkuat komitmen kolektif melalui program pembinaan visi dan misi yang berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama.
   b. Mengembangkan inovasi kurikulum yang adaptif terhadap dinamika sosial peserta didik, termasuk penyusunan materi berbasis studi kasus yang relevan dengan isu-isu keberagaman.
   c. Mendorong pelaksanaan kegiatan lintas latar belakang siswa untuk memperkokoh pemahaman dan praktik toleransi secara nyata.
2. Untuk Guru Pendidikan Agama Islam
   a. Menjalin komunikasi intensif dan konstruktif dengan orang tua guna memastikan keberlanjutan pembiasaan nilai moderasi di lingkungan keluarga.

b. Mengintegrasikan pemanfaatan media digital secara bijak untuk menguatkan pesan-pesan toleransi, anti kekerasan, dan persaudaraan.

3. Untuk Orang Tua/Wali Siswa
   a. Memberikan keteladanan sikap moderat di rumah memprioritaskan dialog terbuka, dan melakukan pengawasan terhadap konten media yang diakses anak.
   b. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah yang berfokus pada pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai kebangsaan.
4. Untuk Masyarakat dan Pemangku Kepentingan
   a. Mewujudkan lingkungan sosial yang ramah keberagaman melalui program-program inklusif dan damai.
   b. Menjalin kemitraan strategis dengan sekolah dalam mengadakan edukasi publik tentang toleransi, kerukunan, dan penolakan terhadap kekerasan.
5. Untuk Peneliti Berikutnya
   a. Melaksanakan penelitian dengan lingkup lokasi dan subjek yang lebih luas agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.
   b. Mengeksplorasi efektivitas model pembelajaran inovatif, seperti service learning dan blended learning, sebagai sarana penguatan nilai moderasi beragama di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Azis, A., & Prawironegoro, D. (2022). *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Pondok Pesantren Tahfidz Al-Quran Al-Mansyur)*. ICIE : International Conference On Islamic Education, Vol *2*, hal 25–36.

Chadidjah, S., Kusnayat, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (n.d.). *(Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar , Menengah Dan Tinggi)* Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol 6, hal 114–124.

Dewi, D. A., Hikmah, N., Humaira, A., Afrianti, R., Amaliah, N., & Hasbi. (2024). *Tujuan dan Ruang Lingkup Analisis Materi PAI.* Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier, Vol *8* (No 12), hal 249–252.

Fadli Padila Putra, T. H. (2023). *Pengembangan Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia.* At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, Vol *15* (No 1), hal 17–30. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1731

Hermansyah Lbs, F. (2023). *Analisis Kritis Relevansi Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Era Modern.* Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol *9*(No 4), hal 1705–1715. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/583%0Ahttps://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/583/448

Hurroh, R. M. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Bandar Lampung*.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral*. Journal of Instructional and Development Researches, Vol *4*(No 1), hal 25–37. https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282

Kadir, A. (2024). *Strategi Pendidikan Agama Islam untuk Menghadapi Radikalisasi Kalangan Pemuda di Indonesia.* Jurnal Alasma: Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah, Vol *6*(No 2), hal 104–118. https://jurnalstitmaa.org/index.php/alasma/article/view/115/100

Kosasih, K., Putro, M. Z. A. E., & Mardamin, A. (2021). *Kepemimpinan Lokal, Moderasi Beragama Dan Pembangunan Berkelanjutan Di Purwakarta*. Penamas, Vol *34*(No 2), hal 221–242. https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.511

Nasri, U., & Tabibuddin, M. (2023). *Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam al-Ghazali.* Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol *8*(No 4), hal 1959–1966. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633

Noorzanah. (2019). *Kurikulum Dalam Pendidikan Islam*. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Vol *15*(No 28), hal 68–74.

Nugraha, M. A., Muchtar, A., & Makhshun, T. (2025). *Analisis Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Sma Negeri 15 Medan*. 92–104.

Nurmadiah, N. (2016). K*urikulum Pendidikan Agama Islam*. Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban, Vol *2*(No 2), hal 41–54. https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93

Oktarosada, D. (2017). *Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan agama islam di kelas X:Studi kasus di SMK Muhammadiyah 2 kalirejo* (UIN Raden Intan Lampung). https://doi.org/10.1002/9781118960608.gbm00643

Prawiyogi, A. G., Sadiah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). *Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar.* Jurnal Basicedu, Vol *5*(No 1), hal 446–452. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787

Qurrata A'yunin, A. (20 C.E.). Peran Organisasi Muslimat NU Dalam Menginternalisasikan Nilai Moderasi Beragama Di Desa Brenggolo Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri. *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology.*, 32–45.

Rahmad Nasution, M. A., & Pendidikan. (2025). *Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman*. Cemara Education and Science, Vol *3*(No 1), hal 164–173. https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.135

Ramli, E. M. R., Suliwati, S. E. S. D., Karimuddin, B. T. A. N., Khaidir, M. H. A. N. S., & Jahja, A. S. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue Maret). https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en

Riza, M., Rahayu, S., Ibnu, Q., Ega, G., Jufri, H., & Asdiana, A. (2024). *Buku Ajar Moderasi Beragama*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup Perumahan.

Saifuddin, L. H. (2022). M*oderasi Beragama.* Jalsah : The Journal of Al-quran and As-sunnah Studies, Vol 2, (No 2). hal 1-157 https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342

Shalahuddin, H., Fadhlil, F. D., & Hidayat, M. S. (2023). P*eta dan Problematika Konsep Moderasi Beragama di Indonesia.* Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam,Vol *9*(No 2), hal 700–710.

Sirojuddin, A., & Hairunnisa. (2025). *Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Prosedural Dan Filosofis*. 288–303. www.ajas.uoanbar.edu.iq

Soegiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif*. Alfabeta.

Suryadi, R. A. (2022). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam.* Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol *20*(No 1), hal 1–12. https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544

Syarif Maulidin, Nadhirotul Mukhabibah, A. U. H. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai- Nilai Moderasi Beragama: Tinjauan Literatur*. KHAZANAH : Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan Vol. 1, No. 1, hal 64–74.

Wahid, A. (2024). *Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam: Implementasi dalam Pendidikan Multikultural di Indonesia.* Scholars, Vol 2(No 1), hal 29–36. https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367

Yahya, M., Soebahar, H., Chotib, M., & Harisudin, M. N. (2025). *Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama : Peran dan Tantangan dalam Konteks Global*. EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy, Vol *2*(No 1), hal 127–135.

Zulfirman, R. (2025). I*mplementasi Metode Outdoor Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.* JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Vol *8*(No 6), hal 6117–6124. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

No	Aktifitas/Kegiatan	Yang di Amati
1.	Guru Pendidikan Agama Islam	1. Strategi pembelajaran 2. Materi pembelajaran 3. Sikap saat mengajar 4. Penggunaan media pembelajaran
2.	Siswa kelas XI & XII	1. Interaksi antar siswa 2. Respon terhadap materi 3. Sikap terhadap perbedaan
3.	Kurikulum & kegiatan sekolah	1. Muatan moderasi dalam RPP/silabus PAI 2. Kegiatan keagamaan sekolah 3. Kebijakan sekolah

Lampiran 2 Pedoman wawancara

No	Subjek dan Informan	Pernyataan
1.	Kepala sekolah/Waka Kurikulum SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa	1. Bagaimana arah kebijakan sekolah dalam mendukung penguatan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum PAI? 2. Apakah dalam penyusunan kurikulum dan RPP PAI terdapat unsur nilai toleransi, anti-kekerasan, serta komitmen kebangsaan? 3. Bagaimana strategi sekolah dalam mengimplementasikan program yang

		mendukung kerukunan antar aliran agama beragama? 4. Apakah terdapat kegiatan keagamaan atau lintas budaya yang melibatkan seluruh siswa lintas keyakinan? 5. Bagaimana sekolah melakukan evaluasi terhadap implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran PAI?
2.	Guru Pendidikan Agama Islam SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa	1. Bagaimana Bapak/Ibu menyusun RPP PAI agar mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama? 2. Nilai moderasi apa saja yang paling sering Bapak/Ibu integrasikan dalam pembelajaran? 3. Metode atau pendekatan apa yang digunakan untuk menanamkan toleransi dan sikap antikekerasan kepada siswa? 4. Bagaimana respons siswa ketika menerima materi yang berkaitan dengan perbedaan antar aliran dalam satu agama? 5. Apa tantangan terbesar yang Bapak/Ibu hadapi dalam mengimplementasikan nilai moderasi beragama di kelas?

Lampiran 3 Kuesioner siswa

Nama :

Kelas :

Jurusan :

Petunjuk Pengisian:

1. Pilihlah satu jawaban yang menurut anda sangat cocok dengan diri anda.
2. Pastikan tidak ada pernyataan yang terlewat.

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	STS(1)	TS(2)	S(3)	SS(4)
1.	Saya menghargai teman saya yang berbeda dalam aliran agama islam				
2.	Saya tidak membeda-bedakan teman dalam pergaulan karena aliran agama islam.				
3.	Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan pentingnya saling menghormati antar perbedaan beragama.				
4.	Guru PAI mengajarkan sikap damai dan antikekerasan dalam pelajaran.				

5.	Pelajaran PAI mengajarkan saya untuk mencintai tanah air.				
6.	Saya memahami bahwa moderasi beragama penting untuk menjaga keutuhan NKRI.				
7.	Saya merasa pembelajaran PAI di sekolah membuat saya lebih terbuka secara sikap.				
8.	Saya ingin menerapkan nilai toleransi dan cinta damai dalam kehidupan sehari-hari.				
9.	Saya dapat berdiskusi dengan teman yang berbeda pendapat aliaran agama islam tanpa emosi.				
10.	Saya menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.				

Lampiran 4 Modul Ajar

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun : Nur Faizin, S.Pd
Satuan Pendidikan : SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa
Kelas / Fase : XI (Sebelas) - F
Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Prediksi Alokasi Waktu : 4 Pertemuan x 3 JP (120 Menit)
Tahun Penyusunan : 2024 / 2025

B. KOMPETENSI AWAL

Guru melakukan apersepsi dengan mengaitkan materi pembelajaran yang sebelumnya atau mengaitkan manfaat toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

Beriman, bertakwa kepada Tuhan yag maha Esa, bergotong royong, bernalar kritis, kreatif, inovatif, mandiri, berkebhinekaan global

D. SARANA DAN PRASARANA

Laptop, audio, LCD/proyektor, bola ukuran kecil atau sedang

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar.

F. MODEL PEMBELAJARAN

Blended learning melalui model pembelajaran dengan menggunakan *Project Based Learning* (PBL) terintegrasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis *Social Emotional Learning* (SEL).

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan tartil;
- Mengidentifikasi tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al- Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menerjemahkan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menganalisis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Membiasakan membaca al-Quran dengan meyakini bahwa toleransi dan memelihara kehidupan manusia adalah perintah agama;
- Membiasakan sikap toleransi dan peduli sosial, cinta damai, semangat kebangsaan, dan tanggung jawab sebagai implementasi dari Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menulis kembali Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dengan baik dan benar;
- Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Menyajikan tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, serta Hadis tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

Menguatkan Kerukunan melalui Toleransi dan Memelihara Kehidupan Manusia

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dengan mangacu pada aktivitas 6.1 dan 6.2 pada buku siswa.

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang peserta didik di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10 : 40-41 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas peserta didik, khususnya pada 6.3
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Peserta didik mengamati bahan yang ada di buku teks, khususnya pada bab VI Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia;
- Guru memberikan contoh cara membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan tartil;
- Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait kendala dalam membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al- Māidah/5: 32;
- Peserta didik menirukan bacaan dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32. Apabila ada bacaan dari peserta didik yang kurang benar, guru membetulkan bacaan tersebut dengan benar;
- Guru meminta kepada peserta didik dalam satu meja, ada yang mendapatkan tugas membaca Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, dan ada yang bertugas sebagai pengamat bacaan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang akan dibaca teman satu bangku. Apabila ada bacaan yang kurang tepat, temannya bisa membetulkan bacaan yang tepat. Jika dalam satu bangku ada masalah yang belum ketemu solusinya, peserta didik dapat bertanya kepada gurunya;

- Guru meminta kepada peserta didik mencermati Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, setelah meminta peserta didik untuk mengidentifikasi hokum bacaan tajwidnya;
- Peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan tajwid yang ada dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;
- Guru meminta kepada salah satu peserta dengan menggunakan game lempar bola. Caranya: kalau ada bola kecil atau kertas bekas digulung dibuat seperti bola kecil kemudian dilempar ke peserta didik. Bagi yang mendapatkan berarti dia yang akan menjawab untuk mengidentifikasi dan menganalisis hukum bacaan tajwid yang telah dikerjakan;
- Saat peserta didik menyampaikan hasil identifikasinya, peserta didik yang lain menyimak, apabila jawabannya kurang tepat, maka guru mempersilahkan untuk membetulkan. Apabila tidak ada jawaban yang belum tepat, guru dapat meluruskan atau membetulkan. Kegiatan game lempar bola ini dilakukan sampai soal untuk mengidentikasi hukum tajwid dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
- Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
- Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-2

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat menghafal Al-Qur'an dan memahaminya dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa;
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru meminta kepada peserta didik untuk memperhatikan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32;

- Guru memberikan contoh gerakan tangan yang menunjukkan arti per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 sambil mengucapkan bunyi per kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al- Māidah/5: 32 beserta artinya. Peserta didik meniru gerakan yang telah dicontohkan oleh guru dan mengucapkan kata dalam Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 esberta artinya;
- Dalam satu kata guru mengulangnya tiga kali dan ditirukan peserta didik sampai selesai;
- Peserta didik mengulangi hal tersebut bersama teman satu kelas, guru mengamati dan mendampinginya. Apabila ada hal yang kurang tepat, guru dapat meluruskannya. Hal ini apabila dilakukan satu kali dan bisa dihafalkan, maka peserta didik dapat maju untuk penilaian. Apabila dirasa perlu diulang lagi, guru dapat mempersilahkan peserta didik untuk mengulanginya;
- Guru mempersilahkan peserta didik untuk maju ke depan kelas, untuk penilaian hafalan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 beserta artinya.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dilanjutkan dengan penguatan dan bersama-sama peserta didik melakukan kesimpulan pembelajaran;
- Guru melakukan penilaian kepada peserta didik;
- Guru menyampaikan pertemuan yang akan datang;
- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-3

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait gambar yang ada pada buku siswa, khususnya aktifitas siswa, khususnya pada 6.3
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Guru membagi peserta didik 4-6 kelompok dalam satu kelas. Adapun pembagian tema sebagai berikut:
  - Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan)
  - Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
  - Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
  - Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan)
- Apabila kelompok sampai 6, maka kelompok V dan VI, temanya bisa sama dengan kelompok I dan III. Dalam pembagian kelompok, guru dapat menggunakan media kartu yang bertuliskan potongan ayat yang sama atau spidol warna;
- Setelah bertemu dengan tim satu kelompok, guru memandu peserta didik untuk membaca materi dalam buku siswa atau sumber lain yang sesuai dengan tema yang telah dibagi;
- Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk bertanya, apabila ada materi yang kurang dipahami, setelah itu menjawabnya;
- Guru memandu peserta didik dari hasil bacaannya sesuai dengan tema agar membuat peta konsep di kertas folio atau karton;
- Peserta didik sesuai kelompok dan temanya membuat peta konsep;
- Guru memandu agar dalam setiap kelompok bermusyawarah mufakat berbagi tugas: ada yang bertugas menjadi pedagang dan pembeli. Pedagang berfungsi sebagai juru bicara kelompok apabila ada kelompok lain hadir di kelompok, maka juru bicaranya wajib memberikan penjelasan materi yang telah dibuat dengan baik. Sedangkan pembeli berfungsi untuk berbelanja materi ke kelompok selain kelompoknya.
- Guru memberi waktu sesuai dengan kesepakatan bersama untuk berbelanja materi;
- Setelah selesai berbelanja, yang berbelanja kembali ke kelompoknya untuk menyampaikan hasil belanjaannya kepada teman yang tidak ikut berbelanja;
- Masing-masing kelompok menyampaikan hasil belanjanya di depan kelas;
- Guru memberikan kesempatan kelompok lain untuk bertanya atau menanggapi presetasi dari kelompok yang maju

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi
- Guru Bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

- Guru mengakhiri dengan doa dan penutup berupa salam.

PERTEMUAN KE-4

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. Setelah peserta didik siap, guru memberi salam;
- Guru mengecek kehadiran peserta didik, setelah itu meminta salah seorang siswa di kelas untuk memimpin doa dan dilanjutkan dengan tadarus Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 yang ada di buku siswa;
- Guru memberi motivasi belajar peserta didik dengan menjelaskan manfaat mempelajari bab tentang toleransi dan memelihara kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari;
- Guru bertanya kepada peserta didik terkait materi sebelumnya
- Menjelaskan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Inti (90 Menit)

- Dari pembagian tema pada materi ke-3 dan ke-4, guru menjelaskan agar peserta didik membuat produk yang mencerminkan tema yang dibahas dengan pembagian sebagai berikut.
  - Kelompok I membahas tentang Q.S. Yūnus/10: 40-41 tentang toleransi (tafsir, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk puisi
  - Kelompok II membahas tentang hadis tentang toleransi (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk lagu
  - Kelompok III membahas tentang Q.S. al-Māidah/5: 32 tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk drama
  - Kelompok IV membahas tentang hadis tentang memelihara kehidupan manusia (penjelasan, kandungan, dan penerapan) dibuat dalam bentuk pantun
- Guru mempersilahkan kepada peserta didik apabila ada yang ditanyakan. Apabila tidak ada, peserta didik mengerjakan tugas sesuai kelompok dengan sebaik-baiknya;
- Guru menyampaikan mekanisme penyajian tugas peserta didik, dilanjutkan presentasi dari masing-masing kelompok;
- Peserta didik menyajikan presentasi di depan kelas. Apabila ada pertanyaan dari kelompok lain, penyaji menjawab semua pertanyaan;
- Guru memberikan respon dari pertanyaan atau jawaban penyaji.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

- Guru memberikan penguatan materi yang tadi telah dibahas dan melakukan refleksi

- Guru bersama peserta didik melakukan kesimpulan materi yang telah dipelajari
- Guru menyampaikan apa yang akan dipelajari pada pertemuan yang akan datang.

E. ASESMEN / PENILAIAN

Penilaian Sikap

No	Pernyataan	Nilai			
		1	2	3	4
1	Menghormati teman yang berbeda organisasi masyarat				
2	Menghormati teman yang berbeda agama				
3	Menghargai pendapat teman, meskipun berbeda dengan pendapat saya				
4	Menerima hasil kesepakatan dalam musyawarah				
5	Tidak berbicara saat guru menjelaskan materi pelajaran				
6	Bertutur kata dengan baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain				
7	Membuang sampah pada tempat sampah				
8	Membuang duri atau benda tajam di jalan ke tempat sampah				
9	Membiasakan senyum, salam, salim dan sapa dengan orang lain				
10	Menyelesaikan masalah dengan musyawarah				

Keterangan:

1 = tidak pernah

2 = kadang-kadang

3 = sering

4 = selalu

Panduan Penilaian Sikap

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Jumlah Pemerolehan X 100}}{40}$$

Selain itu juga, guru PAI dapat menilai sikap peserta didik menggunakan observasi baik di kelas maupun di luar kelas.

Penilaian Pengetahuan

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda

Pilihan Ganda

1	C	6	A
2	E	7	A
3	D	8	C
4	B	9	D
5	C	10	B

Panduan Penilaian Soal Pilihan Ganda

Setiap jawaban benar mendapatkan nilai 2. Sehingga nilai tertinggi untuk Soal Pilihan Ganda adalah 20. Sedangkan untuk panduan penilaian soal uraian adalah sebagai berikut.

No	Jawaban	Skor
1	• Apabila peserta didik menjawab lengkap bacaan hukum bacaan nun sukun 1. وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) 2. مَّنْ يُؤْمِنُ (idgham bighunah) 3. وَمِنْهُمْ (idzhar khalqi) 4. مَّنْ لَّا (idgham bilaghunah) Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan. bacaan mim sukun adalah: 1. وَمِنْهُمْ مَّنْ (idgham mimi) 2. وَمِنْهُمْ مَّنْ (idham mimi) Catatan: Jawaban 1 dan 3 sama, jadi kalau menjawab salah satu dibenarkan. • Apabila peserta didik menjawab 4 yang benar • Apabila peserta didik menjawab 3 yang benar; • Apabila peserta didik menjawab 2 yang benar; • Apabila peserta didik menjawab 1 yang benar • Apabila peserta didik tidak menjawab atau salah semua	
2	• Apabila peserta didik menjawab alasan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 lengkap 3 dengan benar, yaitu: 1. sikap manusia terhadap Al-Qur'an terdiri dari 2 golongan, yaitu: orang yang beriman terhadap Al- Qur'an dan orang yang tidak beriman. 2. Allah lebih mengetahui tentang perbuatan manusia 3. perbuatan setiap manusia di dunia	

	akan dipertanggungjawabkan kepada Allah Swt. di akhirat (Catatan: dimungkinkan jawaban dengan menggunakan kalimat lain, asal intinya sama dengan ketiga hal di atas) • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan lengkap 3 alasan dan yang benar 2 • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan lengkap 3 alasan dan yang benar 1 • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 2 alasan dan benar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan dengan 1 penerapan dan benar	
3	• Apabila peserta menjawab tiga cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar! • Apabila peserta didik menjawab tiga cara kurang lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar dua • Apabila peserta didik menjawab dua cara dengan lengkap menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dalam kehidupan sehari-hari dan yang benar satu • Apabila peserta didik menjawab dua cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan benar • Apabila peserta didik menjawab tiga cara menerapkan isi kandungan Q.S. Yūnus/10: 40-41 dalam kehidupan sehari-hari dan menjawab satu cara yang benar • Tidak menjawab	
4	• Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan tiga hal dan benar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 dengan dua hal dan ebnar • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar, tapi kurang lengkap • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar dua dan kurang lengkap • Apabila peserta didik menjawab isi kandungan Q.S. Al-Māidah/5: 32 tiga hal dan yang benar tiga dan salah semua	

Nilai Akhir Pengetahuan adalah

- Nilai Soal Pilihan Ganda + Nilai Soal Uraian X 10

Penilaian Keterampilan

1. Tulislah Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 dengan benar dan dibuat seni kaligrafi. Untuk peserta didik dengan nomor urut presensi kelas ganjil menulis Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan nomor urut presensi kelas genap menulis Q.S. al-Maidah/5: 32.
2. Peserta didik maju satu persatu untuk setoran membaca dan menghafal Q.S. Yūnus/10: 40-41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32 ke guru PAI dan BP di sekolah dengan tartil.
3. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan pembagian sebagai berikut
   a) Kelompok I membahas tentang penerapan toleransi di keluarga
   b) Kelompok II membahas tentang penerapan toleransi di sekolah
   c) Kelompok III membahas tentang penerapan toleransi di masyarakat
   d) Kelompok IV membahas tentang penerapan memelihara kehidupan manusia

   Ketentuan dalam pengerjaanya sebagai berikut:

   a. Contoh penerapan masing-masing dibuat dalam bentuk dengan pembagian di bawah ini:
      1) Bentuk penerapannya untuk kelompok I dibuat dalam bentuk puisi
      2) Bentuk penerapannya untuk kelompok II dibuat dalam bentuk lagu

Aspek	Kriteria	Skor
Tajwid	Tidak melakukan kesalahan tajwid	4
	Melakukan 1-5 kesalahan tajwid	3
	Melakukan 6-10 kesalahan tajwid	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan tajwid	1
Makharijul huruf dan tartil	Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
	Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1
Mengartikan	Tidak melakukan kesalahan makharijul huruf dan tartil	3
	Melakukan 1-5 kesalahan makharijul huruf dan tartil	2
	Melakukan lebih dari 11 kesalahan makharijul huruf dan tartil	1

      3) Bentuk penerapannya untuk kelompok III dibuat dalam bentuk drama
      4) Bentuk penerapannya untuk kelompok IV dibuat dalam bentuk pantun
   b. Masing-masing kelompok maju ke depan kelas bergantian dengan menampilkan karya terbaiknya.

Panduan Penilaian untuk aspek keterampilan adalah

a. Penerapan Menghafal

Praktik hafalan

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Tajwid (1-4)	Makharijul Huruf dan Tartil (1-3)	Artinya (1-3)	
1					
2					
3					
Dst					

b. Unjuk Kerja (Pelaksanaan Presentasi)

Mempresentasikan implementasikan isi QS. Yunus/10: 40-41 dan QS. Al-Maidah/5: 32 dengan membuat flyer

No	Nama	Aspek Yang Dinilai			Nilai
		Hasil Karya (1-4)	Penyajian (1-3)	Proses Kerja Tim (1-2)	
1					
2					
3					
Dst					

Aspek	Kriteria	Skor
Hasil Karya	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, unik, dan kreatif	4
	Sesuai dengan isi kandungan ayat, mudah dipahami, dan unik	3
	Sesuai dengan isi kandungan ayat dan mudah dipahami	2
	Sesuai dengan isi kandungan	1
Penyajian	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab pertanyaan dengan tepat, dan lancar	3
	Menyajikan dengan lancar, bisa menjawab sebagian pertanyaan dengan tepat, dan lancar	2
	Menyajikan kurang lancar, menjawab pertanyaan tidak tepat dan lancar	1

Proses Kerja Kelompok	Proses mengerjakan melibatkan semua anggota kelompok dan kekompakan kelompok	3
	Proses mengerjakan melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompoknya dalam menyelesaikan tugas	2
	Proses mengerjakan tidak melibatkan sebagian anggota kelompok dan kurang kompak kelompok dalam menyelesaikan tugas	1

Nilai Akhir = Hasil Karya + Penyajian + Proses Kerja X 10

F. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Remidi

- Peserta didik diminta membaca kembali materi pembelajaran. Kemudian dilakukan penilaian ulang.
- Belajar kelompok tentang materi pembelajaran dengan diberikan tutor sebaya.
- Kalau ada kesulitan dengan materi, peserta didik bertanya dengan temannya.
- Guru memberikan penguatan tentang materi pembelajaran yang dianggap sulit bagi peserta didik
- Guru memberikan penilaian

Pengayaan

Bagi peserta didik yang sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah masing-masing pada materi Q.S. Yūnus/10: 40- 41 dan Q.S. al-Māidah/5: 32, silahkan memperkaya lebih lanjut dengan membaca buku di bawah ini.

- Ahsin Sakho Muhammad. 2010. Keberkahan al-Quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan dalam Terang Kitab Suci, Jakarta: Qaf Media Kreativa;
- Muhammad, Jalaluddin bin Ahmad al-Mahali dan Jalaluddin ‘Abdurrahman bin Abu Bakar al-Suyuthi, Tafsir al-Jalalain, juz 1 (Kairo, Darul Hadits, tanpa tahun);
- Muhammad Mutawali al-Sya’rawi. 1997. Tafsir al-Sya’rawi, juz 10, (Kairo: Muthabi’ Akhbar al-yaum;
- Shihab, Quraish, 2007. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an. Jakarta: Lentera Hati;
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

G. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Guru melakukan refleksi pembelajaran dengan meminta kepada peserta didik menulis atau mengemukakan di depan kelas terhadap pembelajran yang sudah dilaksanakan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat diketahui kelebihan serta kelemahannya.

Lampiran 5 Proker PAI

PROGRAM PENGEMBANGAN IMTAQ DAN UPZIS

A. Tujuan

Kegiatan budaya IMTAQ ini bertujuan:

- Meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan akhlakul karimah pada pribadi peserta didik
- Meningkatkan peran dan fungsi guru pendidikan agama Islam SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa untuk mencapai kompetensi dan dan keterampilan yang optimal.
- Memperdalam, memantapkan, dan meningkatkan pemahaman dan kemampuan pengajaran agama Islam bagi peserta didik khususnya tentang ibadah dan akhlak (praktik sholat dhuha, asmaul husna dan do'a-do'a).
- Menerapkan dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka membentuk mental spiritual peserta didik yang tangguh, memiliki kepribadian muslim yang kokoh, dan mampu menghadapi tantangan negative baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya.

B. **Sasaran**

Sasaran Program Penyelenggaraan Pembinaan Imtaq ini adalah seluruh komponen warga SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa yang beragama Islam, dengan harapan:

- Memiliki kompetensi keagamaan dan pemahaman nilai-nilai praktis untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari
- Terwujudnya sikap tawazun (keseimbangan) antara imtaq dan iptek
- Terciptanya kondisi sekolah yang harmonis, optimis, dan edukatif dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam bingkai ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah dan ukhuwah basyariyah.
- Terciptanya generasi muslim yang salimul aqidah (lurus aqidahnya), shahihul ibadah (benar ibadahnya), dan berakhlaqul karimah.
- Terbiasa melakukan ibadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

C. **Target**

Target yang ingin dicapai dari kegiatan pengembangan nilai-nilai karakter melalui program pengembangan & peningkatan iman takwa di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa meliputi target jangka pendek dan target jangka panjang. Yang dimaksud dengan target jangka pendek di sini adalah bahwa peserta didik mampu memahami nilai-nilai karakter melalui kegiatan iman dan takwa. Adapun target jangka panjang adalah diharapkan peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai karakter religius dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pengembangan nilai-nilai karakter melalui program iman takwa di antaranya adalah :

1. **Program shalat berjama'ah harian**

   Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu terfokus pada sholat zhuhur. Sholat tersebut dipimpin secara bergantian baik oleh guru maupun siswa. Instrumen yang digunakan sebagai pengontrol kehadiran siswa dalam sholat berjama'ah adalah kartu presensi yang dipegang oleh pengurus kelas masing-masing. Adapun tempat sholat berjama'ah di Masjid.

2. **Program shalat jum'at setiap hari jumat**

   Sholat jum'at dilaksanakan pada setiap hari jum'at kecuali hari libur nasional. Sholat jumat diikuti oleh seluruh siswa Kelas X, XI muslim laki-laki dengan khotib dan imam dari dalam dan luar sekolah. Untuk mengontrol siswa dalam melaksanakan sholat jum'at, maka setiap kelas diberikan daftar presensi dengan ketua kelas masing-masing sebagai penanggung jawabnya. Sebagai pertanggung-jawaban penyelenggaraan ibadah sholat jum'at, tim rohis dan guru agama selalu mengadakan evaluasi pelaksanaan setiap selesai sholat jum'at yang mencakup ketertiban jama'ah.

3. **Program tadarus al-Qur'an setiap hari Jum'at**

   Kegiatan tadarus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 07.00 – 07.30 program ini dilaksanakan di kelas masing-masing yang dipandu oleh guru mapel jam pertama. Agar pelaksanaan kegiatan ini berjalan efektif, maka dilakukan pengawasan oleh wali kelas masing-masing dan rohis.

4. **Program siaran tilawah al-Qur'an setiap hari**
   Setiap pagi, sebelum kegiatan belajar dimulai dilakukan siaran tilawah pukul 06.30 – 07.00 dengan pola bergantian tilawah kemudian bisa juga dilantunkan music religi. Kegiatan ini dilaksanakan secara sentralistik melalui jaringan audio yang terhubung ke setiap kelas dan area sekolah.

5. **Program zikir asmaul husna, tausyiah, dan doa bersama setiap hari Jumat pagi (IMTAQ JUMAT)**
   IMTAQ Jumat dilaksanakan pukul 07.00-07.45 bertempat di lapangan utama SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa / Masjid An-Nur SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa . Kegiatan ini diawali dengan pembacaan Sholawat Nabi yang dipimpin oleh petugas rohis dilanjutkan dengan mujahadah diikuti oleh semua siswa muslim muslimat. Sebelum ditutup doa kegiatan ini juga diisi dengan tausyiah selain guru juga menampilkan siswa untuk memberikan tausyiah sebagai sarana latihan menjadi da'i atau da'iyah.

6. **Program Klinik al-Qur'an**
   Program ini bagi siswa yang belum mampu atau belum lancar membaca al-Qur'an. Layaknya sebagaimana pasien dimana siswa mendatangi klinik untuk mendapat "pengobatan" bimbingan membaca al-Quran dengan tartil yang dibimbing oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
   Dalam pelaksanaannya, ditambahkan program BTQ yang dijalankan setiap hari Jumat pukul 11.00-11.30. setiap kelas dengan pembagian kelompok sesuai kemampuan BTQ, yaitu kelas Yanbu'a Jilid 4-7 dan kelas Al Qur'an. Dengan pembimbing dari Guru PAI dan Rohis.

7. **Program peringatan hari besar Islam (PHBI)**
   PHBI dilaksanakan pada moment maulid Nabi Muhammad saw, dilaksanakan oleh pokja/panitia Osis dan Rohis sebagai ajang tabligh akbar dengan mendatangkan penceramah kondang. Diikuti oleh seluruh siswa, sebagai kontrol terhadap keikutsertaan siswa disediakan absensi oleh pengurus kelas masing-masing. Selain maulid Nabi dalam PHBI juga diselenggarakan kegiatan penyembelihan hewan Qurban dari civitas akademika SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa pada setiap 'Idul Adha. Adapun penyaluran daging hewan kurban untuk masyarakat sekitar SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

8. **Program senyum, sapa, dan salam (3S)**
   Kegiatan ini dilakukan dengan melakukan pembiasaan berucap salam (assalamu'alakum bagi siswa-siswi muslim). Pengucapan salam ini dilakukan secara dua arah dan secara interaktif. Artinya, siapa pun yang pertama kali mengucapkan salam wajib dijawab oleh yang mendapatkan ucapan salam tersebut. Selain itu, untuk memotivasi siswa akan pentingnya kebiasaan senyum, sapa, dan salam ini, sekolah menyediakan berbagai ajakan berupa tulisan-tulisan yang diambil dari kata-kata bijak maupun mutiara hadis.

9. **Pesantren Kilat Ramadhan dan Zakat Fitrah**
   Kegiatan pesantren kilat dan zakat fitrah dilaksanakan pada bulan suci Ramadhan setiap tahunnya. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pesantren kilat bekerja sama dengan beberapa pihak baik berupa tempat seperti masjid, pesantren maupun nara sumbernya. Sedangkan materi menitikberatkan pada ajaran-ajaran pokok dalam Islam seperti tauhid, fikih, akhlak, sejarah, dan al-Qur'an. Pesantren kilat diikuti oleh seluruh siswa muslim baik laki-laki maupun perempuan serta beberapa guru selain guru agama Islam dan rohis SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa.

10. **Penarikan Amal Jum'at (UPZIS)**
    Kegiatan penarikan amal dilaksakan setiap hari Jum'at, dengan pelaksananya dari Rohis ke setiap kelas. Untuk selanjutkan dikumpulkan dan dikelola oleh Pokja Imtaq dan UPZIS.

NO	Nama Kegiatan	Waktu	Keterangan	Pelaksana
A	**Program Harian**			
1.	Shalat fardu berjamaah	Setiap shalat dzuhur	Membuat jadwal presensi kelas, dengan ketua kelas sebagai koordinator absesi kegiatan.	Seluruh siswa SKIMSA. (kurang koordinasi guru piket, BK, Keamanan, wali kelas)
2.	Pembacaan do'a sebelum belajar, ssma'ul husna, surah Al Fatihah, do'a untuk kedua orang tua dan muslimin muslimat.	Setiap hari, pagi	Kegiatan pembiasaan berdo'a sebelum menjalankan aktivitas di pagi hari, dipandu oleh OSIS-Rohis melalui mic center. Kegiatan dimulai pukul 07.00 – 07.15 WIB	Semua Siswa Dipimpin oleh OSIS-Rohis
3.	Program siaran tilawah al-Qur'an dan lagu religi	Setiap hari, pagi	melalui jaringan audio yang terhubung ke setiap kelas dan area sekolah.	Koordinator petugas
B	**Program Mingguan & Bulanan**			
1.	Shalat Jumat bagi laki-laki Kajian Fiqh perempuan bagi perempuan	Jumat Siang	Shalat jumat berjamaah di sekolah Mengikuti tentang kajian perempuan	Kelas X (dikoordinasi oleh: Sie. Agama per Kelas, Rohis, Pembina)
2.	Program mujahadah, zikir asmaul husna, dan do'a bersama setiap hari Jumat pagi	Jumat Pagi	Mujahadah dan do'a bersama di sekolah	Semua Warga SKIMSA
	Program tabungan Qurban Idul Adha	Tiap bulan lima ribu		
C.	**Program peringatan hari besar Islam (PHBI)**			
1.	TAHUN BARU HIJRIYAH 1445 H	Rabu, 19 Juli 2023 (1 Hijriyah 1445)	Meramaikan kegiatan pawai ta'aruf yang diikuti oleh soiswa SMP, SMA dan SMK dibaawah naungan YAPPIS	Bapak Ibu Guru dan Pegawai, OSIS-Rohis, Rebana Al Mumtaz SKIMSA (dikoordinasi oleh: Waka Kesiswaan dan Pokja IMTAQ)
2.	Maulid Nabi Muhammad SAW	kamis, 28 September 2023	- Lomba : Menunjukkan perilaku meneladani sifat Nab Saw dengan bakat dan kreatifitas masing-masing. - Mencari dan merangkum kajian	Semua Siswa (dikoordinasi oleh: Sie. Agama per Kelas, Rohis, Pembina dan Guru Mapel PAI)

			tentang Maulid Nabi Muhammad Saw yang dilaksanakan di sekolah	
3.	Hari Santri Nasional	Minggu, 22 Oktober 2023	Ucapan selamat dan twibbon	Semua Siswa (dikoordinasi oleh: Sie. Agama per kelas, Rohis, Pembina)
4.	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	Kamis, 8 Februari 2024	- Lomba : Membuat konten Islami tentang Isra Mi'roj Nabi Muhammad SAW dengan bakat dan kreatifitas masing-masing. - Mencari dan merangkum kajian tentang Isra Mi'roj Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan di sekolah	Semua Siswa (dikoordinasi oleh: Sie. Agama per Kelas, Rohis, Pembina dan Guru Mapel PAI)
5.	Pesantren Kilat Rhamadan dan Zakat Fitrah	Bulan Ramadan	1. Mengisi buku kegiatan bulan Ramadhan 2. Kegiatan pesantren kilat. Dengan mengundang narasumber dari luar terkait materi keagamaan. 3. Santunan anak yatim. 4. Pembayaran dan peyerahan Zakat fitrah.	Semua siswa Rohis pembina
5.	Hari Raya Idul Adha 1445 H	Senin, 17 Juni 2024	1. Sholat Idul Adha 1445 H bdiikuti semua warga SKIMSA dan masyarakat sekitar. 2. Penyembelohan hewan qurban. 3. Membagikan hewan qurban kepada yang berhak di masyarakat sekitar kupang rengas ambarawa	Bapak Ibu Guru dan Pegawai, Semua Siswa, OSIS-Rohis, Warga Kupang Pringapusan Ambarawa
D	**Lain-lain**			

1.	Program Klinik al-Qur'an.	Setiap Jumat 11.00-11-30	Pelaksanaan kelas X dengan dikelompokkan sesuai kemampuan, dari kelas Yanbu'a Jilid 4-7 dan kelas Al Qur'an.	Kelas X Rohis POKJA Imtaq
2.	Program senyum, sapa, dan salam (3S)	Setiap waktu	Dilaksanan setiap di sekolah dan luar sekolah	Semua warga SKIMSA

PROGRAM PENGEMBANGAN IMTAQ DAN UPZIS
SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA
TAHUN PELAJARAN 2023/2024

Rencana Kegiatan:

Ambarawa, Juli 2024

Lampiran 6 Dokumentasi

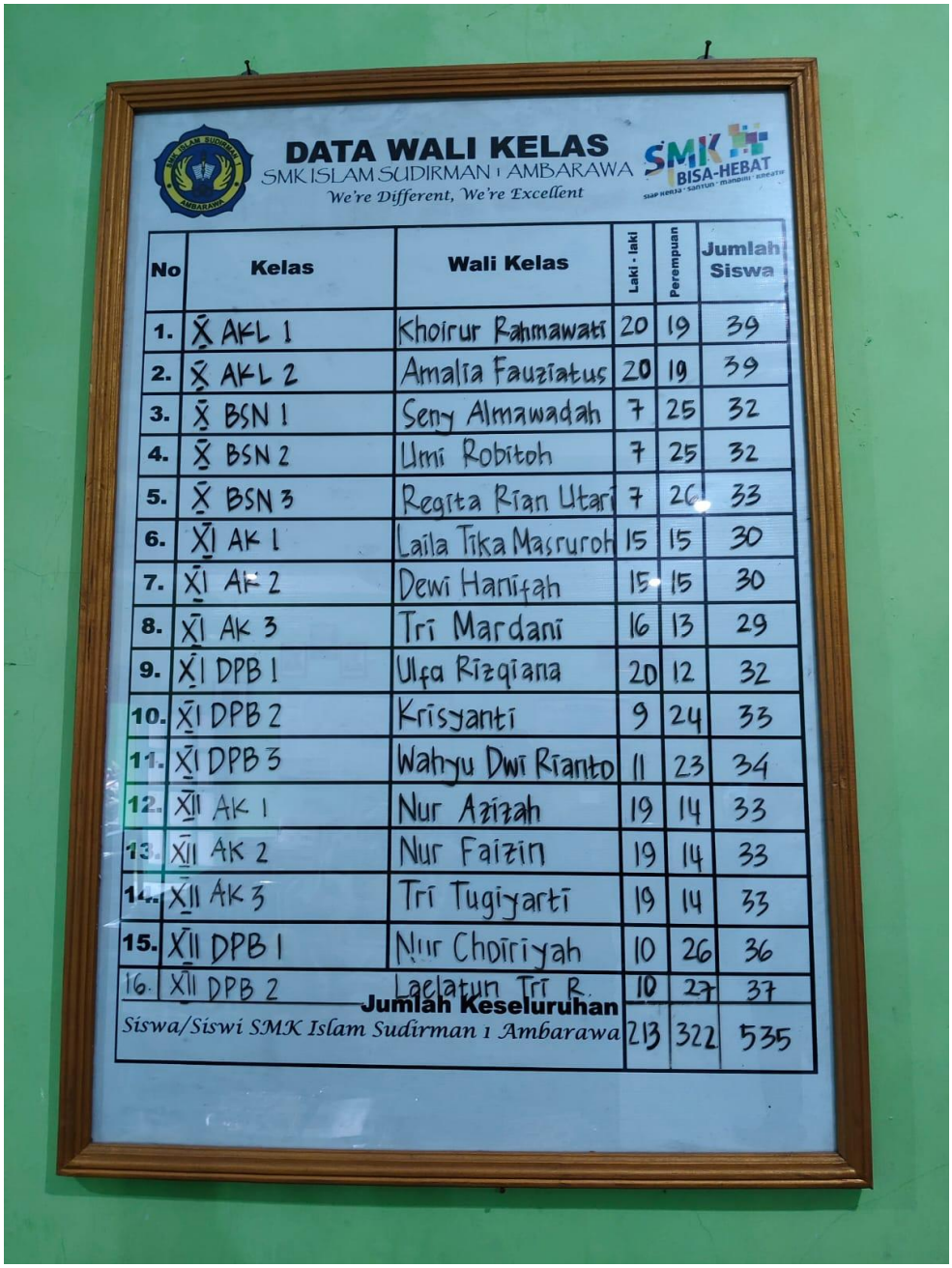

DATA WALI KELAS

SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA

We're Different, We're Excellent

SMK BISA-HEBAT

No	Kelas	Wali Kelas	Laki - laki	Perempuan	Jumlah Siswa
1.	X AKL 1	Khoirur Rahmawati	20	19	39
2.	X AKL 2	Amalia Fauziatus	20	19	39
3.	X BSN 1	Seny Almawadah	7	25	32
4.	X BSN 2	Umi Robitoh	7	25	32
5.	X BSN 3	Regita Rian Utari	7	26	33
6.	XI AK 1	Laila Tika Masruroh	15	15	30
7.	XI AK 2	Dewi Hanifah	15	15	30
8.	XI AK 3	Tri Mardani	16	13	29
9.	XI DPB 1	Ulfa Rizqiana	20	12	32
10.	XI DPB 2	Krisyanti	9	24	33
11.	XI DPB 3	Wahyu Dwi Rianto	11	23	34
12.	XII AK 1	Nur Azizah	19	14	33
13.	XII AK 2	Nur Faizin	19	14	33
14.	XII AK 3	Tri Tugiyarti	19	14	33
15.	XII DPB 1	Niir Choiriyah	10	26	36
16.	XII DPB 2	Laelatun Tri R.	10	27	37
Jumlah Keseluruhan Siswa/Siswi SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa			213	322	535

Data Siswa dan Wali Kelas

Wawancara dengan siswa kelas XI Busana

Wawancara dengan siswa kelas XII busana

Wawancara dengan siswa kelas XI Akutansi

Wawancara dengan siswa kelas XII Akutansi

Foto Bersama selesai Observasi

Observasi Pembelajaran PAI

Wawancara dengan Guru PAI

Wawancara dengan Guru Kurikulum SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa

Lampiran 7 Surat keterangan Selesai Penelitian

YAYASAN PUSAT PENDIDIKAN ISLAM SUDIRMAN (YAPPIS)

SMK ISLAM SUDIRMAN 1 AMBARAWA

PROGRAM KEAHLIAN : AKUNTANSI & KEUANGAN LEMBAGA DAN BUSANA

Akreditasi : B

Jl. Yos Sudarso 18, Telp. (0298) 592415 Ambarawa 50612

Website : http//skimsa.sch.id - e-mail : smkissuda1ambarawa@gmail.com

NSS : 402032210003 NPSN : 20320240 NIS : 4303010007

SURAT KETERANGAN

Nomor : 2557/33.22/202/N/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa Saudari tersebut di bawah ini :

Nama	:	Ukasyah
NPM	:	21610021
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Agama Islam
Perguruan Tinggi	:	Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran

telah melakukan penelitian di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa Kabupaten Semarang untuk penyusunan skripsi :

Waktu Penelitian	:	Tanggal 4 – 6 Agustus 2025
Judul Penelitian	:	Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa tahun Ajaran 2024/2025.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambarawa, 02 Rabiul Awal 1447 H
26 Agustus 2025 M

Kepala Sekolah,

SMK ISLAM SUDIRMAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN AMBARAWA

BAMBANG GUNARYO, M. Pd.
NIY. 010799005

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama	: Ukasyah
Tempat, Tanggal Lahir	: Kab. Semarang, 09 Juni 2002
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Email	: Syahu7904@gmail.com
Alamat	: Warung Lanang, 06/03, Ambarawa, Kab. Semarang, Jawa Tengah

B. Pendidikan

1. TK Ibnu Mas'ud Ambarawa
2. SDIT IBNU MAS'UD Ngampin
3. SMP MUHAMADIYAH AMBARAWA
4. SMK NEGRI 1 JAMBU
5. UNDARIS Ungaran